



**ANALISIS KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL *PAK GURU*
KARYA AWANG SURYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

**MEYSI OLIVIA PEMILA
NPM : 146210855**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jalan KH. Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru-Provinsi Riau, Kode Pos: 28284

SURAT KETERANGAN

Nomor : 013/PSPBS/II/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Meysi Olivia Pemila

NPM : 146210855

Judul Skripsi : Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Pak Guru* karya Awang Surya

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 25 Januari 2021

Ketua Program Studi,



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN 1019078001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meysi Olivia Pemila
NPM : 146210855
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya mengakui dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya.

Secara ilmiah, saya bertanggungjawab atas kebenaran dan fakta skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 15 Desember 2020



Meysi Olivia Pemila

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan ke hadirat Allah Swt atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Pak Guru* Karya Awang Surya”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk penyusunan karya ilmiah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Penulisan skripsi ini mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, terutama dari dosen pembimbing. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan sarana pendidikan yang memadai kepada kami mahasiswa FKIP serta memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku ketua Program Studi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah berjasa dalam penentuan judul dan menetapkan pembimbing pada penulisan skripsi ini.
3. Dr. Fatmawati, M.Pd selaku sekretaris Program Studi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan berbagai konsultasi selama masa perkuliahan.
4. Dr. Sudirman Shomary, MA selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak meluangkan waktu dan sumbangan pemikiran, memberikan bimbingan, serta masukan-masukan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini;

5. Sri Rahayu, M.Pd selaku dosen pembimbing pendamping yang dengan ikhlas telah memberikan arahan, serta meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis;
6. Seluruh dosen Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama ini;
7. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda telah memberikan doa yang tiada hentinya serta memberikan dukungan kepada penulis baik dari segi moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyempurnakan penyusunan proposal ini. Jika masih terdapat kekurangan, penulis mohon maaf dan menerima saran serta masukan demi kesempurnaan penulisan proposal penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca maupun penulis.

Pekanbaru, 28 Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Perumusan Masalah.....	10
1.2. Tujuan Penelitian	10
1.3. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah.....	11
1.3.1 Ruang Lingkup	11
1.3.2 Pembatasan Masalah.....	11
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	12
1.4. Landasan Teoretis	12
1.4.1 Psikologi Sastra	13
1.4.2 Tokoh dan Perwatakan	14
1.4.3 Konflik Tokoh	15
1.4.3.1 Konflik Eksternal.....	16
1.4.3.2 Konflik Internal	18
1.4.4 Cara Pengarang Mengungkapkan Konflik Tokoh.....	18
1.5. Sumber Data	20
1.6. Metodologi Penelitian	20
1.6.1 Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian.....	20

1.6.1.1 Pendekatan Penelitian.....	20
1.6.1.2 Jenis Penelitian	20
1.6.1.3 Metode Penelitian.....	21
1.6.2 Teknik Penelitian.....	21
1.6.2.1 Teknik Pengumpulan Data	21
1.6.3 Teknik Analisis Data	22
BAB II PENGOLAHAN DATA.....	23
2.1 Sinopsis Novel Pak Guru Karya Awang Surya	23
2.2 Penyajian Data.....	37
2.2.1 Konflik Tokoh	37
2.2.2 Cara Pengarang Mengungkapkan Konflik Tokoh.....	44
2.3 Analisis Data	46
2.3.1 Konflik Tokoh	47
2.3.1.1 Konflik Internal	47
2.3.1.2 Konflik eksternal	54
2.3.2 Cara Pengarang Mengungkapkan Konflik Tokoh.....	66
2.3.2.1 Analisis Konflik Tokoh Secara Analitik	66
2.3.2.2 Analisis Konflik Tokoh Secara Dramatik	70
BAB III KESIMPULAN	76
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	78
4.1 Hambatan	78
4.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79

ABSTRAK

Meysi Olivia Pemila. 2020. *Skripsi. Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Pak Guru Karya Awang Surya.*

Karya sastra sebagai sebuah imajiner, fiksi yang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Seperti karya sastra lainnya, di dalam novel juga terdapat konflik atau permasalahan yang seringkali diangkat oleh pengarang untuk mewakili ide yang ada dalam kehidupan sehari-hari, dengan kenyataan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Pak Guru* Karya Awang Surya”. Masalah penelitian (1) Bagaimaakah konflik tokoh dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya? (2) Bagaimanakah cara pengarang mengemukakan konflik tokoh dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui teknik hermeneutik. Dalam menganalisis data mengacu kepada berbagai teori yang relevan yakni menggunakan Teori Pengkajian Fiksi Nurgiyantoro (2009) tentang konflik tokoh dan teori Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Sukada (1993) tentang cara pengarang mengemukakan konflik tokoh. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konflik yang terdapat dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya adalah (1) konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita sementara konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau mungkin lingkungan manusia. Konflik internal dialami oleh tokoh Musa dan Nasimah sementara konflik eksternal terjadi pada tokoh Musa dan Guru-guru SDN, Musa dan Pak Sarkowi, Musa dengan Alfan, Musa dengan Bu Eni, Musa dengan Nasimah. (2) Cara pengarang mengemukakan konflik tokoh secara analitik dan dramatik. Analitik adalah cara pengarang menggambarkan konflik tokoh cerita secara langsung menjelaskan nama tokoh beserta gambaran fisik sementara dramatik adalah dengan cara tidak langsung, yaitu melalui percakapan atau dialog yang digambarkan oleh tokoh saat menghadapi masalah. Konflik tokoh yang dominan diungkapkan pengarang adalah konflik tokoh secara analitik, karena pengarang lebih banyak menggambarkan cerita dengan memberikan penjelasan secara langsung tanpa dialog. Kemudian cara pengarang mengungkapkan konflik tokoh secara dramatik digambarkan dengan adanya dialog langsung antar tokoh yang terdapat pada novel *Pak Guru* karya Awang Surya.

Kata Kunci: Konflik, Internal, Eksternal, Analitik, Dramatik

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Salah satu jenis prosa fiksi adalah novel. Novel merupakan bagian dari karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh atau merupakan suatu terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi berupa novel adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetik. Menurut Nurgiyantoro (2010:4) Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti tema, peristiwa, konflik, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

”Novel sebagai bagian bentuk sastra, merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku” (Depdiknas, 2010:788). Pengarang dalam karyanya berusaha mengungkapkan sisi kepribadian manusia. Oleh sebab itu ada hubungan antara sastra dengan psikologi, namun hubungan sastra dengan psikologi bersifat tidak langsung.

Pada dasarnya, konflik terjadi bila dalam satu peristiwa terdapat dua atau lebih pendapat atau tindakan yang dipertimbangkan. Konflik tidak harus berarti berseteru, meski situasi ini dapat menjadi bagian dari situasi konflik. Konflik tokoh dalam sebuah cerita novel terdapat adanya alur/plot dan peristiwa, agar pembaca dapat mengetahui kejadian-kejadian yang menimbulkan konflik. Adhitya (2010: 11) menjelaskan bahwa alur atau plot adalah

jalinan peristiwa dalam sebuah cerita yang saling terkait dan sambung-menyambung dengan berdasarkan logika sebab-akibat (kausalitas) untuk mencapai suatu efek tertentu.

Sebuah karya sastra yang mengandung konflik-konflik tokoh yang besar dan menjadi sorotan publik akan membuat pembaca sastra mampu mencerna dan memahami isi dalam karya sastra tersebut dan cenderung digemari para pembaca. Kedudukan konflik dalam sebuah karya sastra sangatlah penting apabila dalam sebuah karya sastra memiliki konflik yang menimbulkan efek terhadap pembaca akan membuat pembaca tersebut menjadi lebih tertarik dan ingin selalu membaca karya sastra tersebut. Begitupun sebaliknya, apabila dalam sebuah karya sastra memiliki konflik yang biasa saja atau datar akan membuat pembaca bosan dan tidak ingin membaca karya sastra tersebut.

Novel *Pak Guru* karya Awang Surya merupakan novel yang sangat berbeda dengan novel-novel lainnya. Ceritanya memfokuskan pada gambaran pendidikan Indonesia yang terwakilkan pada guru-guru SDN Sidomulyo yang sangat idealis terhadap nilai-nilai kebenaran. Di samping itu, pengarang dalam novel ini sebenarnya juga mencoba memaparkan kondisi nyata masyarakat Indonesia yang berorientasi pada hasil bukan lagi pada proses sehingga sering menghalalkan segala cara.

Alasan penulis memilih novel *Pak Guru* karya Awang Surya menjadi objek dalam penelitian skripsi ini karena novel tersebut bercerita tentang konflik-konflik yang sering terjadi di masyarakat. Novel *Pak Guru* karya Awang Surya menceritakan tentang kehidupan seorang tokoh seorang guru bernama Musa yang jujur dan sederhana. Tokoh Musa tersebut mengalami berbagai konflik, baik konflik internal maupun eksternal di dalam kehidupannya sebagai seorang guru. Melalui penelitian ini, penulis akan meneliti atau menganalisis konflik yang terdapat pada novel *Pak Guru* karya Awang Surya.

Konflik internal dan eksternal yang terdapat dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya adalah sebagai berikut:

Contoh konflik Internal :

Musa bersila di pojok kanan. Batang lehernya tak kuasa menyanggah kepalanya. Matanya terpejam. Ia menggigit bibir kuat-kuat, melawan gelombang dari dalam kelopak matanya yang memaksa untuk tumpah. Tapi desakan itu terlalu perkasa. Perlahan pertahanan Musa bobol. Butiran bening meretas dari sudut mata, jatuh menimpa sarung yang dikenakannya. Tess..... terdengar suara isakan tangis tertahan. Ya, ini hari pertama Musa kembali shalat Subuh di langgar semenjak Haji Husin, kakak tercintanya, meninggal tujuh hari lalu. Haji Husin adalah imam mushalla selama lima belas tahun terakhir, sejak Ahmad, bapaknya wafat, (Surya, 2014:10)

Berdasarkan kutipan di atas, dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya, dapat penulis jelaskan bahwa dalam novel tersebut terdapat konflik internal atau konflik batin. Konflik internal yang terjadi digambarkan pengarang melalui tokoh Musa. Musa tidak kuasa menahan kesedihannya tatkala mengingat Almarhum kakak tercintanya yang telah tiada (meninggal), terlebih karena mengingat kenangan semasa kakaknya masih hidup yang dulu adalah imam di mushala. Situasi tersebut membuat Musa tidak dapat menahan tangisannya, sehingga tokoh Musa dalam novel tersebut mengalami konflik batin atau konflik yang terjadi dalam diri tokoh.

Contoh konflik Eksternal :

“Sudahlah, tanda tangani saja berkas itu, tak perlu kamu urus hal lain!” suara Pak Sarkowi berpindah ke oktaf yang lebih tinggi. Musa menarik nafas dalam. Dengan hati-hati Musa menjelaskan bahwa dirinya tidak ingin guru-guru di SDN Sidomulyo gajinya habis dipotong. Musa berpendapat, jika hal itu terjadi pasti guru-guru akan sibuk mencari obyek di luar untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Hasilnya murid-murid bakal terlantar dan para orang tua akan marah jika anak-anaknya tidak diperhatikan dengan baik. Pak Sarkowi tiba-tiba berdiri. Matanya nyalang,”kalau memang tidak mau tanda tangan engga usah banyak mulut!” tukasnya sambil menunjuk ke arah Musa. Pak Sarkowi meninggalkan ruangan dan brak...!! Pintu dibantingnya dengan keras, (Surya, 2014:82).

Berdasarkan kutipan di atas, dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya, dapat penulis jelaskan bahwa dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Konflik eksternal yang terjadi digambarkan pengarang melalui tokoh Musa dan Pak Sarkowi. Dalam kutipan di atas terlihat jelas bahwa Pak Sarkowi dalam keadaan sedikit memaksa meminta Musa, yang merupakan Kepala Sekolah di SDN Sidumulyo untuk segera menandatangani formulir

peminjaman uang yang diajukannya. Namun dengan hati-hati Musa menjelaskan bahwa ia tidak bisa menandatangani formulir tersebut dengan beberapa alasan. Hal itulah yang akhirnya menjadi pemicu kemarahan Pak Sarkowi terhadap Musa sehingga membuat Pak Sarkowi murka dan pergi meninggalkan ruangan dengan bunyi bantingan pintu yang cukup keras.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian sejenis pernah dilakukan Nafiul Inayah dengan judul "Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN", tahun 2015 di FKIP UIR Pekanbaru. Masalah utama penelitian ini adalah tentang analisis konflik dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN dibatasi pada (1) bagaimana konfliknya? (2) bagaimana penyebab terjadinya konflik pada tokoh? dan (3) bagaimana penyelesaian konflik tokoh? Teori yang digunakan Nurgiyantoro (2007), Soekanto (2004), Minderop (2010), Hamidy (2012), Wallek dan Warren (1989), dan Aminuddin (2002). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa konflik yang terdapat dalam Novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN adalah (1) konflik internal ialah konflik yang dialami oleh Mada, Marbel, dan Mala. Konflik eksternal ialah konflik yang dialami oleh Mada dengan Integrator, Mada dengan Gelen, Mada dengan Klahan, Mada dengan Mala. (2) penyebab terjadinya konflik tokoh adalah perbedaan individu, perbedaan kepentingan, perbedaan kebudayaan, (3) penyelesaian konflik tokoh dalam Novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN yaitu secara, *mediation*, *conciliation*, dan *tolerance*. Persamaan pada penelitian ini terletak pada sama-sama membahas mengenai novel dan konflik tokoh. Sementara perbedaan terletak pada objek novel yang berbeda.

Penelitian berikutnya dilaksanakan Semrayanti dengan judul "Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye" Skripsi ditulis tahun 2016 di FKIP UIR Pekanbaru. Masalah utama penelitian ini adalah tentang (1) bagaimana jenis

konflik tokoh dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye? (2) apakah penyebab terjadinya konflik tokoh dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye? dan (3) bagaimana cara menyelesaikan konflik yang terdapat dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye? Teori yang digunakan Sikana (1993), Semi (1993), King (2010), Nurgiantoro (1994), Muhibbinsyah (2008), dan Hendrik (2004). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Hasil penelitiannya menyimpulkan (1) jenis konflik terdiri dari konflik dalam diri, konflik dengan masyarakat dan konflik dengan alam. Tokoh yang mengalami konflik dalaman yaitu Rehan, Rinnai, Plee, Natan dan Gadis. Kemudian konflik dengan masyarakat terjadi pada tokoh Rehan dengan Penjaga Panti, Rehan dengan petugas terminal, Rehan dengan Preman dan Si kembar dengan preman. Selanjutnya konflik dengan alam terjadi pada tokoh Rehan. (2) Penyebab terjadinya konflik dalaman terdapat pada tokoh Rehan, Rinnai, Plee, Natan dan Gadis. Penyebab konflik dengan masyarakat terjadi pada tokoh Rehan dengan Penjaga Panti. Rehan dengan penjaga terminal, Rehan dengan Preman dan Si Kembar. Penyebab konflik dengan alam terjadi pada tokoh Rehan. (3) Cara menyelesaikan konflik yang dialami tokoh yaitu dengan cara membantu, menghindar dan kompromi. Persamaan pada penelitian ini terletak pada sama-sama membahas mengenai novel dan konflik tokoh. Sementara perbedaan terletak pada objek novel yang berbeda.

Peneliti selanjutnya Astri Yani dengan judul “Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel *Ayah* Andrea Hirata” Skripsi ditulis tahun 2016 di FKIP UIR Pekanbaru. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konflik tokoh yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata? Teori yang digunakan adalah teori konflik menurut pendapat Nurgiyantoro (2013). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan menerapkan teknik hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik internal yakni sebanyak 54 (lima puluh empat) data dan konflik fisik (elemental) 4 (empat) data, dan

sosial 17 (tujuh belas) data, dan konflik gabungan antara konflik fisik (elemental) sekaligus konflik sosial dan internal 1 (satu) data, konflik fisik (elemental) sekaligus konflik internal ditemukan sebanyak 1 (satu) data, konflik sosial sekaligus konflik internal 3 (tiga) data, konflik fisik sekaligus konflik sosial tidak ada. Persamaan penelitian kedua dengan penelitian yang akan penulis laksanakan terletak pada pokok pembahasan perwatakan dan konflik antara tokoh. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti baik novelnya maupun jalan cerita yang ada di dalam novel tersebut. Sementara permasalahan penelitian yang berbeda menjadi dasar pemisah perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga ditemukan dalam bentuk jurnal. Penelitian ini dilakukan oleh Rini Agustina dengan judul “Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M.N”. Penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal *Paramasastra* Vol. 3 No. 1 Maret 2016 IKIP PGRI Pontianak. Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah konflik internal dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N? teori yang digunakan yakni menurut Faruk (2012) dan Nurgiyantoro (2013). Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis sastra. Data dalam penelitian ini berupa kutipan novel yang mengandung konflik batin. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. Hasil penelitian diketahui konflik eksternal yang terdapat dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N berdasarkan analisis yang peneliti lakukan yaitu konflik sosial yang berwujud masalah penuduhan, perkecokan, penindasan, dan pertentangan. Konflik internal yang terdapat dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N berdasarkan analisis yang peneliti lakukan yaitu konflik batin yang berupa harapan-harapan dan pertentangan antar dua keinginan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis laksanakan terletak pada pokok pembahasan perwatakan dan konflik antara tokoh. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti baik novelnya maupun jalan cerita yang ada di dalam novel tersebut. Sementara permasalahan penelitian yang berbeda menjadi dasar pemisah perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Di mana penelitian meneliti mengenai permasalahan konflik internal dan eksternal dalam novel *Guru*.

Selanjutnya penelitian yang sama dilakukan Bryan Tioro Gisri, mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tahun 2017 dengan judul “Konflik dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Masalah utamanya adalah Bagaimanakah Konflik dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono? dan Bagaimanakah Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA?. Sementara teori yang digunakan Aminuddin (2014), Nurgiyantoro (2007), Pickering (2006), Rahmanto (2005), Rusdiana (2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, peneliti menyimpulkan sebagai berikut. 1) Konflik yang terdapat dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono adalah konflik manusia dengan dirinya sendiri, konflik manusia dengan manusia, dan konflik manusia dengan masyarakat. Konflik manusia dengan alam tidak ditemukan dalam novel *Suti*. Keseluruhan data konflik yang terjadi yang dialami beberapa tokoh dengan rincian sebagai berikut: a) Konflik manusia dengan dirinya sendiri yang dialami oleh tokoh Suti, Dewo, Kunto, dan Bu Sastro. b) Konflik manusia dengan manusia yang dialami oleh tokoh Bu Sastro dan ak Sastro. c) Konflik manusia dengan masyarakat yang dialami oleh tokoh Suti dan Pak Sastro. 20 Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono dapat dijadikan sebagai bahan ajar karena sudah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan

ajar. Novel tersebut juga dapat diimplikasikan secara praktis sebagaimana terbukti pada 4.3 Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. Penelitian yang dilakukan Bryan Tioro Gisri terdapat persamaan sama-sama mengangkat judul konflik tokoh yang terdapat dalam novel. Perbedaan terlihat pada novel dan pengarangnya, perbedaan lainnya terletak pada teori yang digunakan sebagai bahan analisis konflik tokoh dalam novel.

Sedangkan yang penulis kaji dalam skripsi ini, yaitu mencakup masalah bagaimanakah konflik tokoh cerita dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya. Walaupun demikian penulis membahas kajian yang sama, tetapi objek dan masalah pada penelitian ini berbeda. Dengan demikian, penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian terdahulu.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori-teori sastra dan juga sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain yang membahas masalah yang sama. Manfaat praktis, penelitian bermanfaat bagi guru dan dosen agar dapat menfokuskan permasalahan sastra terhadap pendekatan psikologi maupun pendekatan lain.

1.1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1.1.2.1 Bagaimana konflik tokoh dalam Novel *Pak Guru* karya Awang Surya?

1.1.2.2 Bagaimanakah cara pengarang mengemukakan konflik tokoh dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya?

1.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1.2.1.1 Untuk menemukan dan menganalisis konflik tokoh dalam Novel *Pak Guru* karya Awang Surya.

1.2.1.2 Untuk mengetahui cara pengarang mengemukakan konflik tokoh dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya.

1.3. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kajian ilmu sastra tentang kritik sastra yang mencakup di dalamnya. Kajian ini menggunakan teori psikologi sastra yang membicarakan tentang faktor kejiwaan pengarang, perwatakan dan tema karya, faktor-faktor yang berhubungan dengan proses penciptaan karya sastra seperti komponen bahasa, sudut pandang, latar dan plot cerita, konflik tokoh dan pengaruh karya sastra terhadap pembaca (Sikana 1986:126-132).

Penelitian ini membahas tentang konflik tokoh dalam novel. Bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*) (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2009:124).

1.3.2 Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan kemampuan penulis, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang diteliti yaitu konflik tokoh dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya dan cara pengarang mengemukakan konflik tokoh dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya. Konflik tokoh membahas semua bentuk konflik yaitu konflik internal, eksternal, fisik, dan batin. Sementara cara pengarang mengungkapkan konflik tokoh yaitu cara analitik dan cara dramatik.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian maka penulis memberi penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- (1) Analisis konflik adalah penyelidikan terhadap ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antar dua tokoh dan antar dua kekuatan (Depdiknas, 2010:587).
- (2) Konflik eskternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik sosial (Nurgiyantoro, 2009:124).
- (3) Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita (Nurgiyantoro, 2009:124).
- (4) Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2009:177).
- (5) Novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan melukiskan kehidupan seseorang (Jassin dalam Nurgiyantoro, 2009:16).

1.4. Landasan Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra, yang dikemukakan oleh para ahli sebagai dasar dan landasan teoritis yang akan dipakai untuk menganalisis masalah penelitian ini beberapa ahli tersebut adalah Sikana, Nugiyantoro, Endraswara, dan lain-lain.

1.4.1 Psikologi Sastra

Menurut Endraswara (2011:96) Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan, pengarang akan menangkap gejala kejiwaan itu kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan pengetahuan psikologi. Andai kata ternyata tingkah laku tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang jiwa manusia, maka dia telah berhasil menggunakan teori-teori psikologi modern untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra.

Menurut Atar Semi (dalam Endraswara, 2011:69) mengemukakan metode atau langkah kerja pendekatan psikologis,

“(a) Di samping menganalisis penokohan dan perwatakan, dilakukan analisis yang lebih tajam tentang tema utama karya sastra. Pada masalah perwatakan dan tema ini pula pendekatan psikologi sangat tepat diterapkan, sedangkan aspek lain lebih cocok digunakan pendekatan lain. (b) Konflik serta kaitannya dengan perwatakan dan alur cerita, harus pula mendapat penelitian, bahkan perlu dijelaskan perwatakan yang dihindangi gejala penyakit neurosis, psikosis, dan halusinasi. Dalam menganalisis konflik harus dilihat apakah konflik itu terjadi dalam diri tokoh, atau konflik dengan tokoh lain atau situasi yang berada di luar dirinya”.

Selanjutnya, Semi (1994:47) ”Segala berbagai cabang psikologi, psikoanalisislah yang lebih banyak yang mempunyai hubungan dengan sastra, sebab ia memberi teori adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia”.

1.4.2 Tokoh dan perwatakan

Menurut Nurgiantoro (2009:166) penokohan mencakup masalah tokoh cerita, perwatakan, penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita, sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam cerita disebut tokoh inti atau utama, sedangkan tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Dalam pembagian tokoh ada juga yang disebut protagonis (peran utama) dan antagonis (pesaing atau penantang) serta tokoh pembantu (figuran).

Menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan dalam sebuah cerita, Aminuddin (2002:80) menjelaskan dengan melihat keseringan pemunculannya dalam suatu cerita, dan petunjuk yang diberikan oleh pengarang. Tokoh utama merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya. Selain itu lewat judul cerita dapat juga menentukan tokoh utama.

Karakterologi adalah istilah Belanda berasal dari kata "karakter" yang berarti watak dan "logos" yang berarti ilmu. Jadi, karakterologi adalah ilmu watak. Sebagian orang menganggap bahwa tingkah laku manusia adalah pencerminan dari seluruh kepribadian. Perwatakan dalam suatu cerita memiliki peranan yang sangat penting. Dengan adanya perwatakan juga sangat mendukung berhasil atau tidaknya cerita.

Menurut Sudjiman (1992:23) watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh lain mengenai perwatakan. Sedangkan Sumardjo (1988:65-65) mengatakan "Untuk menentukan perwatakan diketahui melalui apa yang diperbuat tokohnya terutama sikapnya, ungkapannya, melalui gambaran fisiknya, melalui pikiran-pikirannya dan melalui penerangan langsung baik sesama tokoh maupun pengarang."

1.4.3 Konflik Tokoh

Nurgiyantoro (2009:122) mengatakan Konflik merupakan suatu peristiwa yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Lebih lanjut dikatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan aksi dan aksi balasan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2010:587) konflik adalah ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dsb).

Dalam suatu karya sastra, peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun pada hakikatnya

merupakan suatu peristiwa (Nurgiantoro, 2009:122). Dalam penjelasan ini dapat dinyatakan bahwa konflik biasanya terjadi karena adanya suatu peristiwa yang timpang atau tidak selaras antara yang diinginkan dengan kenyataan yang dihadapi.

Bentuk konflik sebagai bentuk kejadian dapat dibedakan ke dalam dua kategori yakni konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*) (Nurgiantoro, 2009:124). Konflik fisik atau disebut juga konflik elemental adalah bentuk konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, konflik dan atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya. Konflik batin atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Dalam sudut pandang yang berbeda konflik dapat dibagi internal dan eksternal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, seperti dengan lingkungan alam dan lingkungan manusia. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Jadi konflik jiwa yang terjadi dalam diri manusia itu sendiri (Nurgiantoro, 2009:124).

1.4.3.1 Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain (Nurgiantoro, 2013:181). Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*) (Jones, 1968:30). Konflik fisik (atau disebut juga; konflik elemental) adalah konflik yang

disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam. Misalnya, adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya yang memicu munculnya masalah. Konflik sosial sebaliknya, adalah konflik yang disebabkan kontak sosial antara manusia. Ia antara lain berwujud masalah perburuhan, penindasan, percekocokkan, berperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

1.4.3.2 Konflik Internal

Konflik internal menurut Nurgiyantoro (2013:125) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran dalam jiwa seorang tokoh (tokoh-tokoh) cerita. Dengan kata lain, konflik yang dimaksud terjadi di dalam diri (batin) tokoh itu sendiri. Jadi konflik ini lebih merupakan permasalahan internal seorang manusia. Konflik internal terjadi karena adanya pertentangan di dalam diri seorang tokoh yang sedang mengalami keraguan dalam memutuskan sesuatu. Konflik internal terjadi karena keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, perasaan takut dan penyesalan dari dalam tokoh tersebut.

4.4 Cara Pengarang Menggambarkan Konflik Tokoh

Cara pengarang menggambarkan konflik tokoh cerita bisa dilakukan dengan cara langsung menjelaskan nama tokoh beserta gambaran fisik, kepribadian, lingkungan kehidupan, jalan pikiran, proses berbahasa, dan lain-lain. Dapat juga dengan cara tidak langsung, yaitu melalui percakapan atau dialog yang digambarkan oleh tokoh, reaksi dari tokoh, pengungkapan kebiasaan tokoh, atau tindakan tokoh saat menghadapi masalah.

Menurut Aminuddin (2014:80) bahwa dalam memahami konflik tokoh, pembaca dapat menelusurinya lewat:

- 1) Tuturan pengarang terhadap pelakunya
- 2) Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian.
- 3) Menunjukkan bagaimana prilakunya
- 4) Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri

- 5) Melihat bagaimana jalan pikirannya
- 6) Melihat bagaimana tokoh lain berbincang tentangnya
- 7) Melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya
- 8) Melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya
- 9) Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Sementara Saad dalam Sukada (1993:64) menyatakan ada dua macam cara menggambarkan konflik tokoh dan perwatakan dalam karya fiksi, yaitu:

- 1) Cara Analitik, pengarang dengan kisahnya dapat menjelaskan karakteristik seorang tokoh.
- 2) Cara Dramatik, menggambarkan apa dan siapa tokoh itu tidak secara langsung, tetapi melalui hal-hal lain:
 - a. Menggambarkan tempat atau lingkungan sang tokoh
 - b. Percakapan antara tokoh dengan tokoh lain
 - c. Pikiran sang tokoh
 - d. Perbuatan sang tokoh

Selanjutnya menurut Hamidy (2012:24) bahwa watak-watak para pelaku dalam cerita fiksi dapat diamati melalui beberapa cara, yaitu:

- 1) Melalui uraian sang pengarang yang melukiskan keadaan tokoh-tokohnya dengan menyebutkan sifat-sifat jasmani dan rohaninya. Ini biasanya kita jumpai dalam cara-cara penokohan yang tradisional.
- 2) Perwatakan pelaku dalam suatu cerita dapat pula diketahui melalui tindakan-tindakannya, terutama dalam hubungannya dengan tokoh lain atau dalam reaksinya terhadap sesuatu keadaan di sekitarnya.
- 3) Jalan pikiran sang tokoh yang dilukiskan oleh pengarang juga dapat memberitahukan kepada kita bagaimanakah watak sang tokoh itu.
- 4) Pengarang karya fiksi juga dapat melukiskan watak-watak pelaku dalam ceritanya dengan cara melukiskan keadaan tempat tinggal sang tokoh. Tempat tinggal tokoh dipandang memberi perlambangan terhadap sifatnya.
- 5) Penilaian pelaku-pelaku lain terhadap seseorang tokoh dalam suatu cerita, juga memberi petunjuk kepada kita mengenai perwatakan seorang tokoh.

1.5. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan isi dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya yang diterbitkan pada tahun 2014 oleh Ersa yang beralamat di Kebagusan Raya 192,

Pasar Minggu Jakarta Selatan. Novel *Pak Guru* karya Awang Surya ini terdiri dari 328 Halaman dan dibagi menjadi 48 bagian. Data penelitian ini berkaitan dengan unsur-unsur konflik tokoh dan cara pengarang mengungkapkan tokoh yang terdapat di dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian

1.6.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang memperhatikan aspek-aspek kualitas (Hamidy, 2003:23). Aspek-aspek tersebut adalah berdasarkan mutu, nilai-nilai, sifat-sifat, fungsi, gaya, keadaan dari nuansa-nuansa psikologis yang terdapat dari novel *Pak Guru* karya Awang Surya.

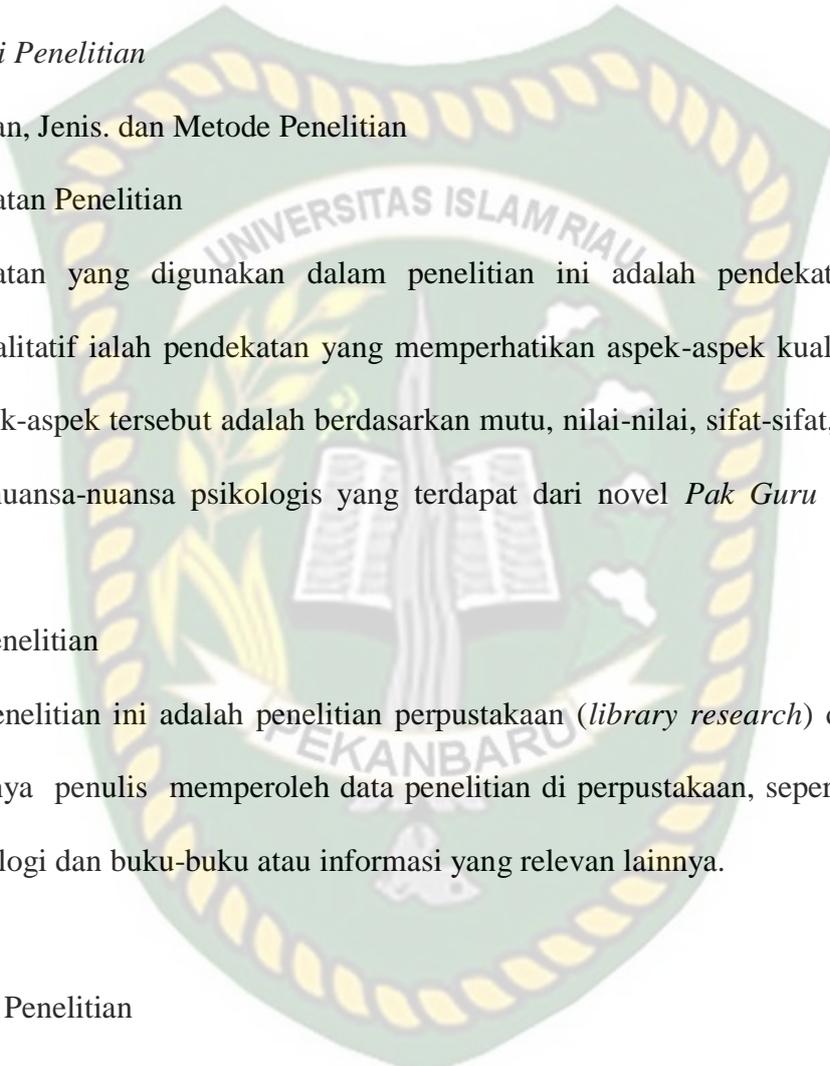
1.6.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan. Artinya penulis memperoleh data penelitian di perpustakaan, seperti buku sastra dan buku psikologi dan buku-buku atau informasi yang relevan lainnya.

1.6.1.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk mengumpulkan keseluruhan data yang diperlukan. Maksud metode deskriptif adalah menyajikan setiap satuan dan keseluruhan data yang diperlukan secara sistematis dan terperinci sesuai dengan tujuan dan penelitian.

Menurut Nawawi dalam Siswanto (2005:56) "Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau



objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.

1.6.2 Teknik Penelitian

1.6.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik Hermeneutik, yaitu teknik baca, catat dan simpulkan. Teknik ini bertujuan untuk memahami dan mengumpulkan data tentang perwatakan tokoh cerita dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya yang dikaji, dan biasanya dipakai untuk kajian sastra yang menelaah roman, novel dan cerpen (Hamidy, 2003:24).

Teknik baca, catat, dan simpulkan dapat dilaksanakan sebagai berikut :

- a). Baca adalah melihat serta memahami isi dari cerita yang tertulis di novel *Pak Guru* karya Awang Surya.
- b). Catat adalah menulis atau menandai bagian cerita-cerita di dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya yang menggambarkan masalah konflik dan cara mengungkapkan tokoh.
- c). Menyimpulkan adalah pengambilan keputusan atas apa yang dibaca dan dicatat dari novel *Pak Guru* karya Awang Surya untuk dijadikan bahan atau data yang sesuai dengan masalah penelitian.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data penelitian ini sebagai berikut :

- (1) Data yang sudah didapat, dikelompokkan dan disajikan sesuai dengan urutan masalah penelitian.
- (2) Data yang sudah dikelompokkan diolah dengan menggunakan teori-teori yang tercantum dalam kerangka teoritis penelitian ini.

- (3) Analisis teks, yaitu penulis menelaah dan membahas setiap kalimat dalam teks (novel) tentang konflik tokoh.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Sinopsis Novel Pak Guru karya Awang Surya

Bulusari sebuah kampung kecil di wilayah dataran rendah Kabupaten Lamongan masih berselimut gelap. Kokok ayam jago yang rajin meremukkan keheningan kini terdengar parau, lemah. Tembak-tembak yang mengitari perkampungan itu pun kali ini sunyi. Tak terdengar lagi kecipak air. Angin berhembus malas. Embun membeku.

Dari tujuh belas rumah yang menghuni Bulusari, belum ada separuhnya yang memperlihatkan semburat cahaya. Dingin musim kemarau tengah memperdaya watak asli warga kampung yang menjadi batas utara desa Sidomulyo dengan desa tetangga ini. Sebagian warga enggan beranjak dari balai-balai. Meringkuk memeluk lutut, berkemul sarung. Kehidupan pun beringsut lamban.

Hari itu duka masih mengelayut. Di dalam Mushala As-Salaam, orang-orang Bulusari menyebutnya Langgar. Adnan, sang imam baru, usai melantunkan salam penutup shalat Subuh beberapa saat lewat. Jamaah laki-laki yang tak lebih dari lima orang tenggelam dalam khusyuk membaca wirid dan doa. Kalimat-kalimat suci mengalir lirih, timbul tenggelam.

Musa bersila di pojok kanan. Batang lehernya tak kuasa menyanggah kepalanya. Matanya terpejam. Ia menggigit bibir kuat-kuat, melawan gelombang dari dalam kelopak matanya yang memaksa untuk tumpah. Tapi desakan itu terlalu perkasa. Perlahan pertahanan Musa bobol. Butiran bening meretas dari sudut mata, jatuh menimpa sarung yang dikenakannya.

Terdengar suara isak tertahan. Ini hari pertama Musa kembali shalat Subuh di langgar semenjak Haji Husin, kakak tercintanya, meninggal tujuh hari lalu. Haji Husin adalah imam mushala selama lima belas tahun terakhir, sejak Haji Ahmad, bapaknya, wafat. Musa sengaja shalat di rumah karena tak sanggup menahan haru manakala melihat mihrab. Di sana kakak

yang dicintainya selalu berdiri kala shalat jamaah ditegakkan. Hari ini Musa merasa kuat, tapi lihatlah kenyataannya. Begitu shalat usai ditunaikan, wajah kakak tercintanya kembali berkelebat. Di antara air mata yang mulai menganak sungai, kenangan hari-hari terakhir, saat sang kakak jatuh sakit, laksana digelar di atas layar. Gamblang.

Berhari-hari Musa berjuang menghapus bayangan kakak tercintanya. Dan selama beberapa hari ia tidak shalat berjamaah ke langgar. Khawatir tidak kuasa menahan tangis saat melihat mihrab. Beberapa kali, di sore hari Musa duduk di ruang tengah. Pandangannya tak mau lepas dari sebuah bingkai foto yang tergantung di dinding. Ya, bingkai itu tak sekedar merekam gambar Musa dan Husin. Berjuta kenangan indah ikut terpatri di dalamnya. Setiap memandang foto itu ingatan Musa segera melayang mundur beberapa tahun. Matanya selalu basah setiap kali menatap foto itu.

Nasimah istrinya, terenyuh. Ia tak tega suaminya larut dalam kesedihan terus-menerus. Ia kemudian menyarankan agar Musa menurunkan foto masa kecilnya, yang telah bertahun-tahun menghiasi dinding rumahnya. Dengan berat hati Musa menuruti saran sang istri. Disimpannya foto itu dalam koper besar bersama buku-buku pemberian sang kakak.

Musa sama sekali tidak berniat melupakan pesan kakaknya di hari-hari terakhir. Bagi Musa pesan itu adalah wasiat. Tidak melaksanakan wasiat orang meninggal adalah sebuah tindakan yang tidak patut. Apalagi ini wasiat dari orang yang sangat dihormatinya. Ia yakin sang kakak akan sangat kecewa bila ia tak melaksanakan wasiat itu.

Kini, mau tak mau tongkat estafet penjaga martabat trah keluarga pindah ke tangan Musa. Pembicara di hari-hari terakhir kehidupan sang kakak menjadi penegas.

Ini hari perama Musa kembali masuk kantor. Satu Minggu semenjak meninggalnya Haji Husin ia izin. Ia sengaja meluangkan waktu karena yakin akan banyak tamu yang berbela sungkawa kepada kakak iparnya, Hajjah Hadijah. Kawan-kawan almarhum Haji Husin bukan hanya orang Desa Sidomulyo dan sekitarnya. Kenalan beliau hampir seluas

Kabupaten Lamongan. Beliau aktivis persyarikatan Muhammadiyah. Tulan di luar daerah yang tidak sempat menghadiri pemakaman juga pasti akan datang. Begitulah adatnya orang kampung.

Kini Musa duduk di ruangan kepala sekolah. Guru-guru sedang di kelas masing-masing. Pagi hari tadi ia juga mengajar kelas lima. Tetapi kini Pak Suwono, guru kelas enam, telah merangkapnya. Musa perlu waktu lebih untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai kepala sekolah, meski begitu ia tetap menyempatkan mengajar. Maklum, guru baru yang menggantikan mengajar kelas lima belum ada, kendatipun ia sudah pernah meminta tambahan guru ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kecamatan Deket. Tugas sebagai kepala sekolah memaksanya pontang-panting ke sana kemari. Kelas sering tinggal. Tapi sampai saat ini belum ada jawaban dari kantor Dinas P dan K itu.

Musa menatap gunung kertas di mejanya yang mengganggu untuk ditangani. Ada permintaan legalisir ijazah, ada juga amplop putih dari kantor P dan K Kecamatan Deket. Musa mendahulukan surat itu, khawatir ada hal yang mendesak. Ternyata undangan rapat di kecamatan, Minggu depan. Ia menuliskannya di papan tulis kecil yang tergantung di sebelah kiri tempat duduknya, agar tidak lupa. Musa mulai memeriksa yang lain satu per satu. Tiba-tiba pandangannya tertumbuk pada kertas putih dengan kop Koperasi Pegawai Negeri (KPN). Diperhatikan kertas itu lekat-lekat. Pada bagian atas terketik dengan huruf kapital FORMULIR PINJAMAN. Di bawah tertera nama dan tanda tangan pemohon, Pak Sunarto.

Sebagai Kepsek, Musa punya wewenang penuh meluluskan atau menolak setiap pengajuan pinjaman ke KPN. Tetapi di lapangan tidak semudah yang dibayangkan. Pak Sunarto itu sahabat Pak Sarkowi. Siapa dia? Guru paling senior di SDN Sidomulyo. Musa pernah menolak pengajuan pinjaman Pak Sarkowi. Hasilnya Pak Sarkowi marah. Sejak saat itu terjadilah beberapa peristiwa yang tak diinginkan.

Musa bertekad tidak gampang menggoreskan tanda tangan untuk anak buahnya yang meminjam uang ke koperasi. Itu tidak mendidik. Sebagian guru telah menjadikan koperasi sebagai jalan pintas untuk mendapatkan pinjaman. Bukan pinjamannya yang tidak disukainya, tetapi penggunaannya. Jika digunakan untuk pendidikan anak atau karena ada anggota keluarga yang sakit tentu ia tidak ragu-ragu untuk menorehkan tanda tangan. Tetapi jika untuk gaya hidup yang tidak patut Musa bertekad mencegahnya. Hanya itulah dakwah yang bisa ia lakukan.

Sudah kebiasaan masyarakat di Kabupaten Lamongan, setiap peristiwa yang dianggap penting, ada perayaan dan pesta tersendiri. Sunatan anak *nanggap* wayang kulit, nikahan menggelar *tayub*. Semakin heboh suatu hajatan digelar, makin berkibar nama si empunya *gawe*. Tentu saja untuk semua kegiatan itu dana yang diperlukan tidak sedikit. Dan sialnya, untuk itu semua kebanyakan warga harus ngutang sana sini. Bagi yang punya sawah atau tambak, jalan pintasnya dengan menggadaikan lahan untuk digarap pihak lain selama beberapa tahun. Sementara bagi yang menjadi pegawai negeri seperti guru, maka koperasi menjadi sandarannya. Tak heran banyak guru-guru se Kecamatan Deket yang gajinya nyaris habis dipotong koperasi karena pinjaman ini dan itu. Alhasil, banyak guru 'ngobyek' untuk memenuhi kebutuhannya. Murid-murid di sekolah pun sering terlantar.

Semenjak Musa menjadi Kepala Sekolah menggantikan posisi Pak Danu yang kini sudah pensiun, Pak Sarkowi yang merasa lebih senior dari pada Musa merasa kecewa berat dengan keputusan Pak Danu. Dan sejak saat itu Pak Sarkowi menjadi dingin dan bersikap sangat tidak bersahabat kepada Musa, Padahal ia sudah lama mengincar posisi prestisius di tempat kerjanya itu. Secara kalkulasi umur dan masa kerja, dialah yang paling layak. Tapi pak Danu punya pertimbangan lain. Musa paling rajin. Dan yang terpenting, satu-satunya guru yang mengantong ijazah guru hanyalah Musa.

Suatu hari Pak Sarkowi mengajukan pinjaman ke KPN dan ternyata Musa menolak pinjamannya. Bukan tanpa alasan, Musa menolak pengajuan pinjaman Pak Sarkowi karena ia tidak ingin gaji guru-guru di SDN Sidomulyo habis dipotong. Musa berpendapat, jika hal itu terjadi pasti guru-guru akan sibuk mencari obyek di luar untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Hasilnya murid-murid di kelas akan terlantar. Para orang tua akan marah karena anak-anak mereka tidak diperhatikan dengan baik. Terlebih alasan Pak Sarkowi melakukan pinjaman hanya untuk membeli sepeda motor padahal sepeda Pak Sarkowi tidak ada masalah. Akhirnya setelah mendengar penjelasan Musa, Pak Sarkowi menjadi murka dan mulai terang-terangan membuat benteng perlawanan dengan Musa.

Sejak saat itu, Pak Sarkowi semakin jarang hadir. Guru-guru akhirnya kerepotan. Mereka harus sering merangkap mengajar beberapa kelas sekaligus. Pak Sarkowi juga jarang mengikuti rapat. Bahkan pernah suatu ketika Pak Sarkowi melakukan teror ban sepeda Musa. ia membuat kedua ban sepeda Musa kempes, anginnya habis sama sekali. Sehingga Musa terpaksa menuntun sepedanya dengan berjalan kaki sampai ke rumah. Kejadian itu terus menerus dilakukannya sampai akhirnya Musa tidak bisa tinggal diam, ia mulai mencari tahu siapa pelaku yang sudah meneror ban sepedanya. Sampai pada suatu ketika Musa kedatangan tamu seorang teman yang berprofesi sebagai Polisi, sehingga sampailah berita tersebut ke telinga Pak Sarkowi yang mengira bahwa Musa telah melaporkannya dan tanpa pikir panjang Pak Sarkowi malah kabur meninggalkan rumahnya dan sejak saat itu Pak Sarkowi tidak pernah lagi hadir ke Sekolah dan menghilang tanpa jejak.

Sejak Pak Sarkowi menghilang, guru-guru semakin kerepotan karena harus merangkap dua kelas sekaligus untuk menggantikan Pak Sarkowi yang mengajar di kelas enam. Terlebih anak kelas enam harus lebih membutuhkan perhatian ekstra untuk kelulusannya nanti. Namun beruntunglah akhirnya surat yang dulu pernah diajukan Musa ke

dinas K dan P telah dibalas dan kini SDN Sidomulyo sudah mendapatkan pengganti Pak Sarkowi, yakni kedatangan guru baru yang berasal dari kota yang bernama Bu Eni.

Kedatangan guru baru di SDN Sidomulyo itu telah membangkitkan gairah. Gaya berpakaian Bu Eni yang sangat berbeda dengan perempuan desa pada umumnya telah menyedot tuntas seluruh perhatian warga. Terutama kaum lelaki. Masalah ikan di tambak yang tak habis-habis, harga pupuk yang makin menjulang dan harga jual bandeng yang jatuh, tak lagi menarik untuk diperbincangkan. Ada topik baru yang lebih menarik.

Di kelas, murid-murid perempuan tak henti-hentinya membicarakan penampilan Bu Eni. Sebagian mereka ingin memiliki baju dan sepatu seperti kepunyaan Bu Eni. Sebagian lain ingin memakai make up seperti Bu Eni. Bahkan sebagian dari bapak-bapak di desa tersebut jadi sering ngopi di sekitar sekolah SDN Sidomulyo demi melihat si cantik Bu Eni.

Hampir semua orang bergembira dengan kedatangan guru baru di SDN Sidomulyo. Termasuk Bu Lastri yang tidak lagi harus pontang-panting mengajar dua kelas, Bu Lastri juga mendapatkan teman ngobrol yang pas. Bahkan Bu Lastri yang selama ini berpenampilan lugu kini banyak bertanya kepada Bu Eni. Bu Eni tidak sekedar menjawab. Esok harinya ia akan membawa barang-barang yang mereka perbincangkan. Kadang membawa pakaian, kadang sepatu dan juga tas. Kebiasaan Bu Eni yang dulu berdagang selama menjadi tenaga sukarelawan di SDN Alun-alun kembali dilakukan di SDN Sidomulyo.

Di dalam arisan bulanan Dharma Wanita keadaannya serupa. Bu Eni muncul menjadi pusat perhatian baru. Penampilan Bu Eni yang bak etalase berjalan telah menjadi daya tarik ibu-ibu. Para istri guru yang selama ini tampil sederhana, mendadak mendapat angin baru. aksesoris yang dikenakan Bu Eni menjadi bahan pembicaraan yang tak habis-habis. Tentu saja Bu Eni dengan sigap memanfaatkan kesempatan ini menjadi dasar yang potensial.

Tidak sampai di situ, bahkan Bu Eni seolah telah memberikan pengaruh besar pada warga. Semua warga dan para guru berlomba-lomba untuk membeli sepeda motor karena

melihat Bu Eni yang saat itu masih satu-satunya yang memakai sepeda motor di desa itu. Bahkan Bu Eni juga telah mempengaruhi banyak warga untuk mengajak para murid-murid agar mengikuti jalur khusus dan membantu beberapa anak agar masuk ke SMP yang diinginkan. Musa akhirnya mengetahui hal itu bahwa Bu Eni membantu beberapa anak mendaftar ke SMP Negeri melalui jalur “di bawah meja”. Tentu saja Musa tidak setuju dengan hal itu. Musa juga mengingatkan para murid dan orang tua untuk tetap berlaku jujur, karena sejatinya yang dibutuhkan dalam hidup adalah ilmu yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Bukan dengan cara berlaku curang dan tidak adil seperti menyuap guru untuk masuk ke sekolah yang diinginkan, karena masih banyak cara yang lebih layak dan bukan dengan cara kotor seperti halnya yang dilakukan Bu Eni.

Namun sepertinya waktu seperti berpihak pada Bu Eni, terbukti pada hari kelulusan anak SDN Sidomulyo dan pendaftaran yang sudah dilakukan di setiap tahun penerimaan murid baru, murid-murid yang diterima di SMP negeri yang berasal dari SDN Sudomulyo hanyalah murid yang dibantu oleh Bu Eni melalui jalur khusus. Hal itulah yang akhirnya membuat nama Bu Eni semakin melambung dan dipercaya. Warga semakin banyak yang terpengaruh dan dipastikan untuk tahun ajaran depan kuota yang masuk melalui jalur khusus Bu Eni akan semakin bertambah melihat keberhasilan yang dilakukan Bu Eni tahun ini sudah membuahkan hasil.

Orang-orang kian percaya bahwa untuk memenangkan persaingan kehidupan lebih dibutuhkan kelihaihan ketimbang kejujuran. Lihai membaca dan mengikuti arus perkembangan zaman tepatnya. Di zaman yang kian maju, kejujuran bagai mata uang kuno. Ia hanya menarik untuk dikoleksi tanpa bisa ditukar dengan barang apapun di pasar.

Musa kian tersudut. Di antar guru-guru, pamor Bu Eni semakin berkilau. Kini semakin kerap ia mengungkapkan pandangannya dengan kepercayaan diri yang penuh. Bu Lastri yang memang sudah lengket dengan Bu Eni hanya mengekor. Pak Sunarto dan Pak

Ruslan kian terang berada pada kubu yang sama. Pak Ahmad tidak terlalu terpengaruh, hanya beliau tidak terang-terangan berseberangan, karena ia pun juga seorang yang pendiam. Hanya Pak Suwono yang masih bisa diharapkan Musa, meski tidak bisa dibilang bersih dari pengaruh.

Tahun ini, usai ujian akhir Bu Eni tidak lagi bersusah payah merayu semua orang tua. Hasil tes masuk SMP Negeri tahun lalu adalah bukti yang autentik. Beberapa orang tua yang anaknya baru lulus berebut ke rumah Bu Eni. Pada gilirannya, hukum Ekonomi pun berlaku. Semakin tinggi permintaan, harga semakin melambung. Tentu saja Bu Eni tidak bisa membawa semua murid. Para guru SMP Negeri juga punya batasan jatah “murid titipan”. Sementara kenalan Bu Eni di SMP negeri tidak lebih dari dua orang.

Pak Sunarto dan Pak Ruslan melihat peluang terbuka. Kalau Bu Eni bisa, mengapa saya tidak. begitu pikir kedua guru itu. Tak sulit bagi kedua guru SDN Sidomulyo tersebut untuk mencari kenalan guru SMP Negeri Lamongan. Beberapa anak yang tidak bisa dibantu Bu Eni akhirnya dibantu Pak Sunarto dan Pak Ruslan. Bu Eni pun tidak keberatan, bahkan ia semakin senang karena solusi yang ditawarkannya semakin banyak peminat. Bukan hanya orang tua murid tetapi juga guru-guru SDN Sidomulyo.

Tahun ini dari sepuluh siswa lulusan SDN Sidomulyo yang mendaftar ke SMP Negeri, ada lima orang murid yang mendaftar melalui jalur titipan. Dua orang melalui Bu Eni, dua orang melalui Pak Sunarto dan seorang anak dibantu Pak Ruslan. Anak-anak lain yang ingin masuk SMP Negeri akhirnya tak punya pilihan kecuali harus dengan beradu kemampuan dengan ratusan peserta tes yang lain.

Hasil penerimaan murid baru di SMP Negeri akhirnya keluar. Ternyata yang berhasil lolos ada 6 orang murid dari SDN Sidomulyo. Satu orang murid bisa lolos meski tidak lewat jalur di bawah meja. Hasan, seorang murid dari Dusun Kedung Waru. Keberhasilan Hasan masuk SMP Negeri menjadi asumsi bagi Musa untuk memompa semangat murid-murid kelas

6 yang baru. Mereka adalah Alfian yakni anak kandung Musa, Tikno, Idris, Joko dan kawan-kawan yang lain.

Di sisi lain, Bu Eni bukan hanya mempengaruhi para guru dan warga. Bahkan di arisan Dharwa wanita di desa itu sang Istri Musa yakni Nasimah sudah terpengaruh dengan gaya hidup Bu Eni. Pernah suatu ketika Nasimah yang kala itu baru pulang ke rumah tengah membawa sebuah benda yang merupakan tas baru yang ia beli dari Bu Eni. Tak pelak hal itu membuat Musa marah besar. Kini Bu Eni tidak hanya berhasil mengubah gaya hidup guruguru SDN Sidomulyo tetapi juga istri-istri guru. Dan yang lebih menyakitkan, kini Nasimah istrinya juga sudah masuk perangkap. Musa dan sang Istri perang hebat, Musa yang kecewa dan marah besar terhadap Nasimah langsung memberikan dua pilihan antara mengembalikan barang itu atau Nasimah yang keluar dari rumah. Nasimah yang mendengar ucapan Musa merasa sakit hati, karena seumur-umur baru kali ini Musa marah besar bahkan mengeluarkan kata kata yang menyakitinya. Akhirnya akibat pertengkaran itu, Nasimah memilih keluar dari rumah dengan membawa anak bungsunya yaitu Tina dan bergegas menuju rumah orang tuanya di Desa Tanggulangin, 30 kilometer dari Bulusari.

Sejak kepergian Nasimah, semua rutinitas Musa amburadul. Musa kudu mengerjakan sendiri hal-hal yang selama ini ia anggap sepele. Alfian yang saat ini sudah menginjak kelas 6 SD terpaksa mengikhlaskan waktu utamanya hanya untuk membantu pekerjaan rumah, akibatnya waktu belajarnya pun berkurang. Sementara Nur yang masih sangat kecil juga harus membantu mencuci baju meski hanya sedikit. Wahyu sang anak tertua juga terpaksa tidak lagi ngekos karena melihat keadaan di rumahnya yang kacau balau semenjak ditinggal ibunya.

Di sekolah, kepercayaan diri Musa makin melorot. Kasak-kusuk orang-orang membicarakan keluarganya yang berantakan, kian hari makin kencang. Apalagi kini Alfian bukan lagi siswa terbaik, prestasinya yang dulu selalu mendapat nomor satu menjadi turun

drastis. Tidak ada lagi yang layak diacungkan jempol. Musa merasa tidak pantas memberikan nasehat kepada para orang tua saat perpisahan dengan siswa kelas enam nanti. Ia juga tidak yakin para orang tua masih mau mendengar nasihatnya. Namun, Musa tidak kehilangan ide. Berkat saran dari Pak Wono salah satu guru yang paling dekat dengannya ia bisa sedikit bernafas lega. Pak Wono menyarankan untuk mengundang Pak Ustad untuk menyampaikan ceramah dan nasihat yang sesuai dengan materi yang ingin disampaikan. Singkat cerita, pada hari perpisahan ceramah yang disampaikan Pak Ustad benar-benar ampuh dan tidak meleset. Para orang tua sangat tersentuh dan disadarkan dengan kata-kata yang disampaikan Pak Ustad. Akhirnya para orang tua tidak ingin lagi mendaftarkan anak-anak mereka melalui jalur haram seperti yang dilakukan Bu Eni. Dan karena hal itu Bu Eni menjadi geram, karena tahun ini benar-benar tidak ada satupun murid yang mendaftar padanya. Hal itu membuat Bu Eni ingin balas dendam kepada Musa. Ia meneror rumah Musa dengan melempar dua batu yang di sampul kertas ke atap rumah Musa sampai atap tersebut bolong.

Hal itu membuat Musa panik dan cemas. Keberadaannya sebagai Kepala Sekolah sudah membuatnya tidak bisa hidup dengan tenang, terlebih ini menyangkut hidup dan mati anak-anaknya. Akhirnya Musa menyerah. Ia memutuskan untuk mundur dari jabatannya sekaligus pindah ke kediaman adiknya di Bojonegoro. Rencananya sebelum tahun ajaran baru nanti agar sekolah anak-anak tidak terlantar. Musa bertekad menutup lembaran kelam dan memulai kehidupan baru.

Tepat saat Musa dan anak-anaknya sedang berkemas dan menyiapkan semua barang-barang yang akan dibawa ke Bojonegoro, Nasimah dan Tina anak bungsunya tiba-tiba datang. Nasimah pulang pada waktu yang tepat. Kemarahan Musa sudah luruh oleh waktu. Sontak saja Anak-anak langsung berhamburan memeluk ibu dan adik bungsunya, mereka benar-benar merindukan kasih sayang ibunya. Musa yang melihat itu menetas air mata haru, sesungguhnya ia juga merindukan istrinya. Dan berkat kepulangan Nasimah, rencana

Musa berubah 180 derajat. Musa membatalkan pindahannya, Ia bertekad untuk tetap melanjutkan perjuangannya meski banyaknya risiko yang akan ia hadapi ke depannya. Terlebih mengingat pesan terakhir sang kakak Haji Husin yang semakin menguatkan tekadnya. Teror yang diterimanya saat ini adalah tanda bahwa tindakannya benar. Setan memang selalu menghalangi seseorang yang berjalan di jalan yang lurus.

Musa kembali percaya diri untuk memimpin SDN Sidomulyo. Sementara Bu Eni yang sudah dua Minggu menghilang dikabarkan tengah berada di kantor polisi karena terlibat kasus penggelapan uang dan rupanya barang-barang yang selama ini dijual Bu Eni seperti tas, kosmetik, sepatu dll adalah barang-barang hasil selundupan. Berita itu sudah sampai ke telinga para warga dan hampir semua warga membicarakan kasus yang menimpa Bu Eni dan tidak sedikit pula para ibu-ibu yang mencibir Bu Eni yang selama ini sudah menipu mereka.

Dan atas segala hal yang sudah terjadi, Musa mengambil hikmah dan banyak pembelajaran hidup. Hingga detik ini ia masih tetap bersyukur. Lihatlah, bukankah Allah adalah hakim yang paling adil. Semua tepat sesuai porsinya, semua tepat sesuai tempatnya. Musa kembali menjadi Kepala Sekolah yang di cintai para guru dan murid-muridnya, Musa kembali menjadi teladan para warga di desanya, dan bersyukur karena kembali bersatu dengan istri dan anak-anaknya. Alfian juga sudah lulus di SMP Negeri berkat kepintarannya yang kembali menuai prestasi. Semua itu berkat Nasimah yang terus menemani Alfian belajar siang dan malam dengan giat. Beruntungnya Musa mendapatkan istri yang cantik dan Sholehah seperti Nasimah.

Dan untuk mengucapkan rasa terima kasihnya pada sang Maha Kuasa, Musa mengundang para guru dan warga untuk datang ke rumahnya karena Musa menggelar acara syukuran. Musa dan sang Istri kemarin sepakat menjual semua kambing ternak miliknya. Hasilnya mereka gunakan untuk biaya kebutuhan sekolah anak-anak dan sisanya untuk

membeli sepeda motor Yamaha 75 agar bisa digunakan Musa. Sebagian uang disisihkan untuk syukuran yang hari ini dilaksanakan. Ya benar, Musa kini sudah memiliki sepeda motor baru. dan tentunya bukan hasil pinjaman dari KPN. Kini guru-guru percaya bahwa saat sudah waktunya, pasti akan ada jalannya. Tidak perlu meminjam kesana-kesini. Musa mengangguk setuju dan tersenyum bahagia.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

2.2 Penyajian Data

2.2.1 Konflik Tokoh

Konflik tokoh dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya dalam penelitian ini ditetapkan pada dua jenis konflik yakni konflik internal dan konflik eksternal. Untuk lebih jelasnya dapat didistribusikan kedua konflik yang terdapat dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya pada tabel berikut ini:

TABEL 1 PENYAJIAN DATA KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL *PAK GURU* KARYA AWANG SURYA

Konflik Eksternal	Konflik Internal
<p>Tokoh Musa dan Guru-Guru SDN</p> <p>1. <u>Aku tidak boleh membiarkan guru-guru gajinya habis untuk nyicil utang, nanti mereka akan sibuk ngobyek, malas ngajar, kasihan anak-anak</u> (Surya, 2014:21).</p> <p>Tokoh Musa dengan Alam</p> <p>2. Untunglah, <u>sudah dua hari ini hujan tidak turun. Jalan tanah itu kering. Saat hujan, jalan kampung itu akan berubah menjadi kubangan lumpur. Jangankan naik sepeda, jalan kaki saja sulit. Tanah becek itu lengket di kaki. Anak-anak sekolah tak mungkin mengenakan sepatu dari rumah. Sepatu haru ditenteng sampai ke ujung jalan kampung</u> (Surya, 2014:30).</p> <p>Tokoh Musa dengan Nasimah</p> <p>3. <u>“Dasar enggak punya otak! Dikasih tahu malah ngeyel! umpat Musa. Musa benar-benar tersinggung. Ia laksana panglima yang kalah perang. Kini bukan lagi daerah pinggiran yang direbut lawan, bahkan ibu kota telah runtuh. Pertahanan terakhirnya telah diluluh-lantakkan seteru besarnya. Musa kehabisan kata-kata. Emosinya menggelegak di ubun-ubun. “Kembalikan tas itu! Perintah</u></p>	<p>Tokoh Musa</p> <p>1. Musa bersila di pojok kanan. Batang lehernya tak kuasa menyanggah kepalanya. <u>Matanya terpejam. Ia menggigit bibir kuat-kuat, melawan gelombang dari dalam kelopak matanya yang memaksa untuk tumpah. Tapi desakan itu terlalu perkasa. Perlahan pertahanan Musa bobol. Butiran bening merentas dari sudut mata, jatuh menimpa sarung yang dikenakannya. Tess....</u> (Surya, 2014:10).</p> <p>2. <u>Berbagai pertanyaan berebut menyerbu kepala Musa. Kenapa Pak Danu memanggil? Apa ada yang salah dengan ulangan hari ini? Atau semua guru juga dipanggil? Atau ada perlu lain, tapi apa? Beragam pertanyaan itu terus keluar masuk, silih berganti. Musa tidak bisa konsentrasi mengawasi ulangan umum. Untunglah tak seorang murid pun tahu, sehingga tak ada yang memanfaatkannya untuk berbuat curang</u> (Surya, 2014:52-53).</p> <p>3. <u>Namun perkataan anak-anaknya itu cukup membuat Musa tercenung. Kata-kata Wahyu, sang</u></p>

Musa. “Cepat kembalikan! Nasimah hanya diam. Menunduk. Air matanya mulai mengalir (Surya, 2014:231).

Tokoh Musa dan Bu Eni

4. Pikiran Musa berkelana tak tentu arah. Ini semua gara-gara pertengkarnya dengan Nasimah. Harga dirinya terinjak-injak karena orang terdekatnya sudah kena pengaruh Bu Eni dan sekongkolnya. Ia teringat beberapa tahun lalu. Kala itu ia membayangkan kalau saja guru di sekolah lengkap ia bisa sedikit santai, tak perlu pontang panting merangkap mengajar dan sekaligus menjadi kepala sekolah. Tetapi kehadiran guru yang ditunggu-tunggu itu telah mendatangkan masalah baru. Tak hanya di sekolah, tapi sudah menjarah maruah di rumahnya (Surya, 2014:237).

Tokoh Musa dengan Orang Lain

5. Jelas sudah. Batu bata ini sengaja dilempar orang ke rumahnya. Sang pelempar hendak mengirim pesan melalui tulisan berwarna merah itu. Merah berarti marah. Pesannya gamblang. Ada yang tidak ingin ia turut campur urusannya. Ada ancaman terhadap anak-anak Musa. Musa duduk lemas di atas tanah dalam kegelapan ruangan dapur (Surya, 2014:295).

Tokoh Pak Sarkowi dan Musa

6. Pak Sarkowi makin kecewa. Kini setiap kali hadir, sepertinya ia hanya menunggu bel pulang. Bila Musa mengundang rapat, ia mencari-cari alasan untuk absen. Bukan itu saja, bahkan Pak Sarkowi juga berusaha memengaruhi guru-guru lain.
“Rapat terus rapat terus, memang pekerjaan kita hanya rapat?” ucap Pak Sarkowi. Kalau tiap mau memutuskan sesuatu mesti minta

kakak, nenohok hati Musa. Bisa jadi benar, hadiah kambing itu serupa musibah atau hukuman bagi sang anak. Seperti yang dialaminya ketika “dihadiahi” posisi sebagai kepala SDN Sidomulyo. Memang, ia kini telah menjadi seorang kepala sekolah. Banyak guru yang menginginkan posisi itu. Tapi Musa tidak. Ini anugerah atau musibah (Surya, 2014:76).

4. Dalam hati Musa mulai timbul keraguan apakah ia bisa membawa SDN Sidomulyo menjadi lebih baik, seperti harapan yang disampaikan Pak Danu ketika ia pamitan (Surya, 2014:88).

5. Musa ingin mengadukan masalahnya kepada Haji Husin kakaknya, tapi itu tak mungkin. Haji Husin sudah beberapa hari terbaring sakit. Ia tak mau sakit kakaknya semakin parah jika mendengar masalahnya. Musa bingung, tak tahu harus kepada siapa ia mengadu. Ia merasa beban yang sangat berat menghimpit dadanya (Surya, 2014:108).

6. Beberapa hari kemudian Haji Husin meninggal. Musa semakin terpukul. Belum kering luka di hati akibat perusakan sepeda miliknya, kini ia harus kehilangan seseorang yang selama ini telah menjadi pengganti bapaknya. Musa kehilangan tempat mengadu. Luka itu makin dalam. Musa menjalani hari-hari kelam penuh duka cita (Surya, 2014:113).

7. Musa membaca nama pemohon, Pak Sunarto. Timbul keraguan di hati Musa. Ia khawatir penolakan akan berbuah peristiwa yang lebih menyakitkan. Musa berhadapan

pendapat kita untuk apa ada kepala sekolah? Anak kecil juga bisa cetus Pak Sarkowi (Surya, 2014:78).

7. “Ah, sialan aku harus menghadap bocah ingusan itu juga!” Gerutu Pak Sarkowi. Pak Sarkowi memutar otak, ia tak mau kehilangan muka. Dengan menghadap Musa berarti ia telah mengakui Musa sebagai Kepala Sekolah. Itu artinya menjilat ludah sendiri. Di berbagai kesempatan ia menyatakan tidak mengakui Musa sebagai Kepala Sekolah. Tidak layak! (Surya, 2014:79).

8. “Sudah, sudah, jangan kau ceramahi aku!” Pak Sarkowi tiba-tiba berdiri. Matanya nyalang,” kalau memang tidak mau tanda tangan enggak usah banyak mulut!” tukasnya sambil menunjuk ke arah Musa. Pak Sarkowi meninggalkan ruangan kerja sang kepala sekolah dengan napas memburu. Brakk...!! pintu dibantingnya keras-keras (Surya, 2014:83).

Tokoh Bu Eni dengan Siswa

9. “Karena tetap tidak ada yang mengaku, hukumannya jelas,” bu Eni berkata dengan mimik serius. Dadanya naik turun menahan gelegak amarah. “Kalian semua harus lari keliling halaman sekolah dua puluh kali” (Surya, 2014:96).

Tokoh Bu Eni dengan Orang Tuanya

10. Eni kesal. Ia terpaksa mengikuti kemauan orang tuanya kuliah di Surabaya. Dan kini, sekali lagi ia terpaksa mengikuti kemauan sang orang tua untuk menjadi guru di SDN Alun-alun (Surya, 2014:99).

Tokoh Bu Eni dengan Musa

11. Saat jam istirahat, Bu Eni tidak ke ruang guru, ia tetap di ruangan kelas empat untuk membaca majalah yang

dengan dua pilihan meluluskan atau menolak. Ada keraguan di hati. Tapi ia segera teringat pesan almarhum Haji Husin. Hambatan yang menimpa para pejuang kebenaran adalah tanda benarnya jalan yang ditempuh. Ia menguatkan niat. Memberikan kemudahan peminjaman yang tidak penting hanya akan menjerumuskan si peminjam. Jika gaji guru habis dipotong pinjaman mereka akan malas datang ke sekolah. Murid-murid akan jadi korban. Musa berusaha mencari cara terbaik agar bisa menolak tanpa menyakitkan (Surya, 2014:114).

8. Musa berada di persimpangan jalan. Jika ia tetap pindah ke Bojonegoro, itu berarti ia lari dari tanggung jawab. Itu juga artinya ia mengkhianati wasiat orang yang dicintainya. Terus, bertahan di SDN Sidomulyo akan berhadapan dengan ancaman dan risiko anak-anak akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Belum lagi, cibiran orang-orang karena keluarganya yang hancur berantakan.

Di dalam hati kecilnya, Musa ingin bertahan. Ia percaya ucapan almarhum Haji Husin. Pertolongan Allah akan datang tepat pada waktunya. Tapi kapan? (Surya, 2014:308).

9. Musa pulang dengan perasaan kacau. Ia yakin sepedanya tidak bocor. Pasti ada seseorang yang telah dengan sengaja mengempesi ban sepedanya. Tapi siapa dia? Apakah dia? Ah...tidak! tidak boleh menuduh seseorang tanpa bukti. Itu prasangka. Prasangka adalah dosa. Salah-salah malah jadi fitnah. Fitnah lebih kejam dari pembunuhan. Tapi, kalau tidak dia,

dibawanya dari rumah. Ia betul-betul tak bisa menerima jawaban Musa (Surya, 2014:177).

Tokoh Bu Eni dengan Istri Daokeh

12. Istri daokeh habis kesabaran. Bu Eni dilaporkan ke polisi. Setelah ditangani polisi maka terbongkarlah kasusnya. Rupanya barang-barang yang selama ini dijual Bu Eni seperti tas, kosmetik, sepatu adalah barang-barang hasil seludupan. Daokeh dan Bu Eni ditangkap karena tuduhan terlibat kasus penyeludupan (Surya, 2014:314).

Tokoh Nasimah dengan Musa

13. Air mata Nasimah menderas. Kemarahan musa makin memuncak. “Keluarkan tas itu dari rumah ini atau kamu yang keluar!” usir Musa. Nasimah lari ke kamar. Dihempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Ditumpahkannya air mata sepuasnya. (Surya, 2014: 231)

Tokoh Alfian dengan Musa

14. “Alfan, tolong kamu yang duduk di sini, Nak” pinta Musa. Alfan kaget. Ia menggerutu. Ah, Bapak bikin sebel, tadi pagi aku berangkat enggak bareng teman-teman, sekarang malah disuruh sebangku dengan bocah ini. (Surya, 2014:40).

Tokoh Alfian dengan Wahyu

15. Alfan makin geram. Dadanya naik turun. Dicitut sandalnya, dilempar ke arah kakaknya. Wahyu menghindar. Sandal itu melayang, menimpa dinding ruang tamu yang terbuat dari triplek. Brakk!!! Mak yang sedang meninabobokan adik-adik mereka di kamar terkejut. Astaghfirullah! (Surya, 2014:43).

Tokoh Pak Narto dan Musa

16. “Bu Eni memang mengajak saya untuk menyuruh orang melempari rumah Bapak. Tapi sungguh saya

lalu siapa? (Surya, 2014:90).

10. “Ini pasti ada hubungannya dengan kempesnya ban bulan lalu. Pelakunya pasti orang yang sama. Pintar sekali dia mencari waktu. Yang kemarin saat aku tinggal sendiri. Sekarang saat semua orang berada di tepi sungai menonton lomba. Tapi siapa dia? Dan untuk apa ia melakukan ini semua? Sang kepala sekolah membatin (Surya, 2014:108).

Tokoh Nasimah

11. Rasa rindu kepada Wahyu, Nur dan terlebih kepada Alfian sering membuat dada Nasimah sesak. Beberapa kali ia ingin pulang. Tapi langkah kakinya tertahan. Luka di hati akibat kata-kata suaminya masih terasa perih. Kadang ia ingin nekat. Tak dipedulikannya luka di hati. Tapi ada keraguan. Apakah suaminya akan menerimanya jika ia kembali. Bukankah suaminya telah mengusirnya? Sesekali ia merasa bersalah telah membeli sesuatu tanpa seizin suaminya. Padahal ia sudah sangat paham siapa suaminya itu. Tapi begitu teringat kata-kata suaminya saat pertengkaran terakhir, rasa sakit itu timbul kembali (Surya, 2014:274).

12. Kerinduan kepada anak-anak dan rasa bersalah kepada Bapak terus menghantui. Malam itu, Nasimah tidak bisa tidur tenang. Berkali-kali ia berganti posisi. Tak juga matanya mau mengatup. Digelarnya sajadah. Ditumpahkan semua masalah yang menghimpit dadanya kepada Yang Maha Mendengar. Hanya dia lah yang tahu beratnya beban di hatinya saat ini. Sebelum sempat berkata-kata, air mata sudah membanjir tanpa bisa ditahan. Bibir mungilnya hanya bisa bergumam liri, “Ya

tidak pernah ikut, Pak. Saya berani bersumpah bahwa saya tidak ikut. Saya berharap Bapak masih percaya sama saya. Demi Allah saya tidak ikut, Pak” ucap Pak Narto sambil menunduk (Surya, 2014:324).	Allah..” (Surya, 2014:276).
--	-----------------------------

2.2.2 Cara Pengarang Mengungkapkan Konflik Tokoh

Cara pengarang mengungkapkan konflik tokoh dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya dilakukan dengan dua cara yaitu secara analitik dan secara dramatik, Untuk lebih jelasnya dapat didistribusikan tentang cara pengarang mengungkapkan konflik tokoh secara analitik dan dramatik yang terdapat dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya pada tabel berikut ini:

TABEL 2 PENYAJIAN DATA CARA PENGARANG MENGUNGKAPKAN KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL *PAK GURU* KARYA AWANG SURYA

No.	Cara Pengarang	Kutipan Data
1	Secara Analitik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untunglah, sudah dua hari ini hujan tidak turun. Jalan tanah itu kering. Saat hujan, jalan kampung itu akan berubah menjadi kubangan lumpur. Jangankan naik sepeda, jalan kaki saja sulit. Tanah becek itu lengket di kaki. Anak-anak sekolah tak mungkin mengenakan sepatu dari rumah. Sepatu haru ditenteng sampai ke ujung jalan kampung (Surya, 2014:30). 2. “Ah, sialan aku harus menghadap bocah ingusan itu juga!” Gerutu Pak Sarkowi Pak Sarkowi memutar otak, ia tak mau kehilangan muka. Dengan menghadap Musa berarti ia telah mengakui Musa sebagai Kepala Sekolah. Itu artinya menjilat ludah sendiri. Di berbagai kesempatan ia menyatakan tidak mengakui Musa sebagai Kepala Sekolah. Tidak layak! (Surya, 2014:79). 3. Musa pulang dengan perasaan kacau. Ia yakin sepedanya tidak bocor. Pasti ada seseorang yang

		<p>telah dengan sengaja mengempesi ban sepedanya. Tapi siapa dia? Apakah dia? Ah...tidak! tidak boleh menuduh seseorang tanpa bukti. Itu prasangka. Prasangka adalah dosa. Salah-salah malah jadi fitnah. Fitnah lebih kejam dari pembunuhan. Tapi, kalau tidak dia, lalu siapa? (Surya, 2014:90).</p> <p>4. Musa membuka laci meja untuk mengambil serangkaian kunci. Diulurkan kunci-kunci itu kepada Pak Suwono. Ia kembali bersandar di kursi. Pikirannya melayang, memikirkan keadaan sekolah yang semakin amburadul. Guru-guru yang sering bolos. Anak-anak yang suka main sembarangan. Ah, betapa ruwetnya. Ketika kepala sekolah dijabat Pak Danu keadaan tidak seperti ini. Hanya Pak Ruslan yang sering tidak hadir (Surya, 2014:87).</p> <p>5. Eni kesal. Ia terpaksa mengikuti kemauan orang tuanya kuliah di Surabaya. Dan kini, sekali lagi ia terpaksa mengikuti kemauan sang orang tua untuk menjadi guru di SDN Alun-alun (Surya, 2014:99).</p> <p>6. “Ini pasti ada hubungannya dengan kempesnya ban bulan lalu. Pelakunya pasti orang yang sama. Pintar sekali dia mencari waktu. Yang kemarin saat aku tinggal sendiri. Sekarang saat semua orang berada di tepi sungai menonton lomba. Tapi siapa dia? Dan untuk apa ia melakukan ini semua? Sang kepala sekolah membatin (Surya, 2014:108).</p> <p>7. Pikiran Musa berkelana tak tentu arah. Ini semua gara-gara pertengkarnya dengan Nasimah. Harga dirinya terinjak-injak karena orang terdekatnya sudah kena pengaruh Bu Eni dan sekongkolnya. Ia teringat beberapa tahun lalu. Kala itu ia membayangkan kalau saja guru di sekolah lengkap ia bisa sedikit santai, tak perlu pontang panting merangkap mengajar dan sekaligus menjadi kepala sekolah. Tetapi kehadiran guru yang ditunggu-tunggu itu telah mendatangkan masalah baru. Tak hanya di sekolah, tapi sudah menjarah maruah di rumahnya (Surya, 2014:237).</p>
--	--	---

		<p>8. Jelas sudah. Batu bata ini sengaja dilempar orang ke rumahnya. Sang pelempar hendak mengirim pesan melalui tulisan berwarna merah itu. Merah berarti marah. Pesannya gamblang. Ada yang tidak ingin ia turut campur urusannya. Ada ancaman terhadap anak-anak Musa. Musa duduk lemas di atas tanah dalam kegelapan ruangan dapur (Surya, 2014:295).</p>
2	Secara Dramatik	<p>1. “Sepertinya aku tidak dilahirkan untuk menjadi pemimpin, Mas” suara lirih Musa memecah kebisuan. “Kenapa kamu berkata begitu?” tanya Haji Husin lemah. “Aku bukan kepala sekolah yang baik...” “Siapa yang bilang begitu?” sangkal sang kakak. “Tidak ada yang pantas jadi kepala sekolah selain kamu. Lihat teman-temanmu itu! Mereka hanya mikir penampilan. Isi kepala mereka hanya dandan dan uang”. (Surya, 2014:11).</p> <p>2. “Sudah, sudah, jangan kau ceramahi aku!” Pak Sarkowi tiba-tiba berdiri. Matanya nyalang,” kalau memang tidak mau tanda tangan enggak usah banyak mulut!” tukasnya sambil menunjuk ke arah Musa. Pak Sarkowi meninggalkan ruangan kerja sang kepala sekolah dengan napas memburu. Brakk...!! pintu dibantingnya keras-keras (Surya, 2014:83).</p> <p>3. “Karena tetap tidak ada yang mengaku, hukumannya jelas,” bu Eni berkata dengan mimik serius. Dadanya naik turun menahan gelegak amarah. “Kalian semua harus lari keliling halaman sekolah dua puluh kali” (Surya, 2014:96).</p> <p>4. “Dasar enggak punya otak! Dikasih tahu malah</p>

		<p>ngeyel! umpat Musa Musa benar-benar tersinggung. Ia laksana panglima yang kalah perang. Kini bukan lagi daerah pinggiran yang direbut lawan, bahkan ibu kota telah runtuh. Pertahanan terakhirnya telah diluluh-lantakkan seteru besarnya. Musa kehabisan kata-kata. Emosinya menggelegak di ubun-ubun. “Kembalikan tas itu! Perintah Musa. “Cepat kembalikan! Nasimah hanya diam. Menunduk. Air matanya mulai mengalir (Surya, 2014:231).</p> <p>5. “Bu Eni memang mengajak saya untuk menyuruh orang melempari rumah Bapak. Tapi sungguh saya tidak pernah ikut, Pak. Saya berani bersumpah bahwa saya tidak ikut. Saya berharap Bapak masih percaya sama saya. Demi Allah saya tidak ikut, Pak” ucap Pak Narto sambil menunduk (Surya, 2014:324).</p> <p>6. Air mata Nasimah menderas. Kemarahan musa makin memuncak. “Keluarkan tas itu dari rumah ini atau kamu yang keluar!” usir Musa. Nasimah lari ke kamar. Dihempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Ditumpahkannya air mata sepuasnya (Surya, 2014: 231).</p>
--	--	--

2.3. Analisis Data

Analisis data dalam novel *Pak Guru Karya Awang Surya* pada penelitian ini menyajikan konflik tokoh dan cara pengarang mengungkapkan konflik tokoh.

2.3.1 Konflik Tokoh

Konflik tokoh dalam novel *Pak Guru Karya Awang Surya* pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu konflik eksternal dan konflik internal.

2.3.1.1 Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain (Nurgiyantoro, 2013:181). Berikut analisis data tentang konflik eksternal yang telah penulis analisis sesuai dengan tabel data yang terdapat dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya sebagai berikut:

- Tokoh Musa dan Guru-Guru SDN

Konflik eksternal antara Musa dengan guru-guru SDN terjadi semenjak Musa diangkat menjadi Kepala Sekolah. Adapun kutipan konflik eksternal ini dapat diuraikan pada kutipan di bawah ini.

1. Aku tidak boleh membiarkan guru-guru gajinya habis untuk nyicil utang, nanti mereka akan sibuk ngobyek, malas ngajar, kasihan anak-anak (Surya, 2014:15).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Hal itu digambarkan melalui percakapan antara Musa dengan kakaknya Haji Husin tentang keadaan di sekolahnya. Musa yang terus menerus diterpa permasalahan selama menjadi kepala sekolah. Selama menjadi kepala sekolah Musa berharap guru bisa hidup layak dan mampu memberikan ilmu kepada anak didiknya. Namun di sisi lain Musa prihatin dengan gaya hidup para guru yang selama ini selalu mengandalkan pinjaman, sehingga gaji para guru habis untuk mencicil hutang. sehingga berakibat pada anak-anak yang terlantar akibat guru-guru sibuk mencari kerjaan sampingan untuk membayar pinjamannya.

- Tokoh Musa dengan Alam

2. Untunglah, sudah dua hari ini hujan tidak turun. Jalan tanah itu kering. Saat hujan, jalan kampung itu akan berubah menjadi kubangan lumpur. Jangankan naik sepeda, jalan kaki saja sulit. Tanah becek itu lengket di kaki. Anak-anak sekolah tak mungkin mengenakan sepatu dari rumah. Sepatu haru ditenteng sampai ke ujung jalan kampung (Surya, 2014:30)

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Hal itu digambarkan antara Musa dengan lingkungan alam yang terlihat dari keadaan jalan kampung pada saat musim hujan dan musim kemarau. Konflik di atas menjelaskan tentang kondisi desa yang belum beraspal menyebabkan pada saat musim kemarau jalan desa menjadi kering dan sebaliknya bila tiba musim penghujan jalan desa menjadi becek sulit untuk dilewati. Musa merasa bersyukur dengan kondisi saat ini di desanya yang jalanan cukup baik untuk dilewati.

- Tokoh Musa dengan Nasimah

3. “Dasar enggak punya otak! Dikasih tahu malah ngeyel! umpat Musa. Musa benar-benar tersinggung. Ia laksana panglima yang kalah perang. Kini bukan lagi daerah pinggir yang direbut lawan, bahkan ibu kota telah runtuh. Pertahanan terakhirnya telah diluluh-lantakkan seteru besarnya. Musa kehabisan kata-kata. Emosinya menggelegak di ubun-ubun. “Kembalikan tas itu! Perintah Musa. “Cepat kembalikan! Nasimah hanya diam. Menunduk. Air matanya mulai mengalir (Surya, 2014:231)

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Hal itu digambarkan oleh sepasang suami istri antara Musa dengan Nasimah yang terlibat pertikaian atau perkelahian yang berujung pada kata-kata kasar yang keluar dari mulut Musa dan air mata yang menetes di mata Nasimah. Musa marah kepada Nasimah yang tidak mau mendengar kata-katanya untuk tidak terpengaruh dengan Bu Eni. Marah yang diperlihatkan Musa sudah tidak terbendung lagi, sehingga pertikaian hebat terjadi yang berakhir kepada kepergian isterinya dari rumah mereka.

- Tokoh Musa dan Bu Eni

4. Pikiran Musa berkelana tak tentu arah. Ini semua gara-gara pertengkarannya dengan Nasimah. Harga dirinya terinjak-injak karena orang terdekatnya sudah kena pengaruh Bu Eni dan sekongkolnya. Ia teringat beberapa tahun lalu. Kala itu ia membayangkan kalau saja guru di sekolah lengkap ia bisa sedikit santai, tak perlu pontang panting merangkap mengajar dan sekaligus menjadi kepala sekolah. Tetapi kehadiran guru yang ditunggu-tunggu itu telah mendatangkan masalah baru. Tak hanya di sekolah, tapi sudah menjarah maruah di rumahnya (Surya, 2014:237).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Terlihat gambaran mengenai konflik eksternal antara Musa dengan Bu Eni. Pertengkaran Musa dengan istrinya Nasimah tidak terlepas dari kehadiran guru baru Bu Eni yang telah mempengaruhi pikiran ibu-ibu di kampungnya termasuk istrinya. Musa menjadi tidak bisa tenang, hilang permasalahan dengan kekurangan guru sekarang timbul masalah baru dengan kehadiran seorang guru yang mampu mempengaruhi orang lain terutama dalam memenuhi kebutuhan gaya hidup.

- Tokoh Musa dengan Orang Lain

Konflik eksternal terjadi juga antara Musa dengan tokoh lain yang tidak disebutkan dalam novel. Di mana konflik eksternal ini tergambar dari pelemparan batu bata yang merusak atas rumah Musa dan meninggalkan pesan yang bersifat mengancam keluarga Musa.

5. Jelas sudah. Batu bata ini sengaja dilempar orang ke rumahnya. Sang pelempar hendak mengirim pesan melalui tulisan berwarna merah itu. Merah berarti marah. Pesannya gamblang. Ada yang tidak ingin ia turut campur urusannya. Ada ancaman terhadap anak-anak Musa. Musa duduk lemas di atas tanah dalam kegelapan ruangan dapur (Surya, 2014:295).

Berdasarkan kutipan novel di atas, terlihat konflik eksternal antara Musa dengan tokoh lain dalam novel ini yakni terjadinya pelemparan batu yang merusak rumah Musa dan meninggalkan pesan ancaman kepada Musa. Konflik demi konflik terus terjadi, sekarang Musa mendapat masalah lagi. Secara tidak langsung orang yang tidak suka dengan dirinya melempar batu bata ke atap rumahnya, menyebabkan atap rumahnya bocor. Dan orang tersebut menuliskan sepucuk surat ancaman kepada Musa dengan mengancam anak-anaknya. Kejadian ini membuat Musa lemas dan berpikir siapa yang sebenarnya tidak senang dengan dirinya.

- Tokoh Pak Sarkowi dan Musa

Pak Sarkowi salah seorang guru senior yang ada di Sekolah Dasar Sidomulyo. Pak Sarkowi memiliki hasrat untuk menjadi kepala sekolah karena dipandang dari segi usia dan lama mengabdikan.

6. Pak Sarkowi makin kecewa. Kini setiap kali hadir, sepertinya ia hanya menunggu bel pulang. Bila Musa mengundang rapat, ia mencari-cari alasan untuk absen. Bukan itu saja, bahkan Pak Sarkowi juga berusaha memengaruhi guru-guru lain. “Rapat terus rapat terus, memang pekerjaan kita hanya rapat?” ucap Pak Sarkowi. Kalau tiap mau memutuskan sesuatu mesti minta pendapat kita untuk apa ada kepala sekolah? Anak kecil juga bisa cetus Pak Sarkowi. (Surya, 2014:78)

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Hal itu digambarkan antara Pak Sarkowi dengan Musa. Pak Sarkowi yang sangat tidak senang dengan Musa, apalagi semenjak Musa menjadi kepala sekolah. Ia merasa iri karena seharusnya dialah yang pantas menjadi kepala sekolah mengingat ia lebih senior dibandingkan Musa. Berbagai macam cara dilakukan Pak Sarkowi untuk melawan Musa. Salah satunya dengan menghasut guru-guru agar tidak menuruti program kerja Musa. Bila Musa mengundang rapat, ia mencari-cari alasan untuk absen. Bukan itu saja, bahkan Pak Sarkowi juga berusaha memengaruhi guru-guru lain.

7. “Ah, sialan aku harus menghadap bocah ingusan itu juga!” Gerutu Pak Sarkowi. Pak Sarkowi memutar otak, ia tak mau kehilangan muka. Dengan menghadap Musa berarti ia telah mengakui Musa sebagai Kepala Sekolah. Itu artinya menjilat ludah sendiri. Di berbagai kesempatan ia menyatakan tidak mengakui Musa sebagai Kepala Sekolah. Tidak layak! (Surya, 2014:79)

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Hal itu digambarkan oleh Pak Sarkowi yang semakin menjadi-jadi kemarahannya. Ditambah lagi ia harus berurusan dengan Musa untuk meminta persetujuan permohonan pinjaman pada Koperasi. Ia merasa Musa tidak layak untuk dijadikan pemimpin di sekolah tersebut.

8. “Sudah, sudah, jangan kau ceramahi aku!” Pak Sarkowi tiba-tiba berdiri. Matanya nyalang, “kalau memang tidak mau tanda tangan enggak usah banyak mulut!” tukasnya sambil menunjuk ke arah Musa.

Pak Sarkowi meninggalkan ruangan kerja sang kepala sekolah dengan napas memburu. Brakk...!! pintu dibantingnya keras-keras. (Surya, 2014:83)

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Hal itu digambarkan oleh ketidaksenangan Pak Sarkowi pada Musa tentang permohonannya ditolak dan tidak ditandatangani oleh Musa dengan cara membanting pintu ruangan Musa dengan sangat keras. Kejadian ini membuat persoalan antara Pak Sarkowi dan Musa semakin bertambah dan meruncing kepada ketidakpatuhan Pak Sarkowi atas perintah atasan dan mengabaikan tugasnya sebagai seorang guru.

- Tokoh Bu Eni dengan Siswa

Bu Eni salah satu tokoh yang ada pada novel ini. Bu Eni merupakan seorang guru baru yang datang dari kota dan ditugaskan untuk mengajar disebuah desa tepatnya di sekolah negeri di Sidomulyo.

9. “Karena tetap tidak ada yang mengaku, hukumannya jelas,” bu Eni berkata dengan mimik serius. Dadanya naik turun menahan gelegak amarah. “Kalian semua harus lari keliling halaman sekolah dua puluh kali” (Surya, 2014:96)

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Hal itu digambarkan antara Bu Eni dengan siswa-siswa di sekolah. Bu Eni tidak terima dengan siswa yang dianggapnya keterlaluan mengejeknya, sehingga Bu Eni memberikan hukuman kepada siswa dengan berkeliling halaman sekolah.

- Tokoh Bu Eni dengan Orang Tuanya.

10. Eni kesal. Ia terpaksa mengikuti kemauan orang tuanya kuliah di Surabaya. Dan kini, sekali lagi ia terpaksa mengikuti kemauan sang orang tua untuk menjadi guru di SDN Alun-alun (Surya, 2014:99).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Hal itu digambarkan antara Bu Eni dengan

orang tuanya. Bu Eni kesal dengan orang tuanya yang selalu harus mengikuti kemauannya. Bu Eni yang kesal dengan orang tuanya yang menyuruhnya untuk kuliah dan sekarang disuruh menjadi seorang guru. Kekesalan Bu Eni tidak terlepas dari keinginannya untuk memperoleh ekonomi yang baik dengan bekerja tetapi bukan menjadi guru, ia menginginkan bekerja di tempat yang memberikan penghasilan besar, sehingga ia bisa memenuhi kebutuhan dan gaya hidupnya. Berbanding terbalik dengan keinginan orangtuanya yang menginginkan Bu Eni menjadi seorang guru dan hidup sederhana. Hal itulah yang memicu kekesalan Bu Eni terhadap orangtuanya.

- Tokoh Bu Eni dengan Musa

11. Saat jam istirahat, Bu Eni tidak ke ruang guru, ia tetap di ruangan kelas empat membaca majalah yang dibawanya dari rumah. Ia betul-betul tak bisa menerima jawaban Musa (Surya, 2014:177).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Hal itu digambarkan antara Bu Eni dengan Musa. Di mana gambaran itu terlihat dari Bu Eni tidak terima dengan jawaban Musa. Bu Eni tidak terima dengan perlakuan kepala sekolahnya yaitu Musa yang tidak mau menerima permohonannya untuk mengajukan pinjaman koperasi pegawai. Ketidaksenangan diperlihatkan Bu Eni dengan tidak masuk ke ruang guru dan tetap berada di kelas sebagai bentuk protesnya kepada Musa.

- Tokoh Bu Eni dengan Istri Daokeh

12. Istri daokeh habis kesabaran. Bu Eni dilaporkan ke polisi. Setelah ditangani polisi maka terbongkarlah kasusnya. Rupanya barang-barang yang selama ini dijual Bu Eni seperti tas, kosmetik, sepatu adalah barang-barang hasil seludupan. Daokeh dan Bu Eni ditangkap karena tuduhan terlibat kasus penyeludupan (Surya, 2014:314).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Hal itu digambarkan antara Bu Eni dengan isteri Daokeh dimulai dari hubungan usaha atau kerja sama yang sudah terjalin. Di mana Bu

Eni dalam menjalani aktivitas sampingan sebagai pedagang selalu mengambil barang-barang dari istri Daokeh. dari ketidaksenangan istri Daokeh kepada Bu Eni yang sudah lama tidak membayarkan hutang atas pembelian barang-barang yang dijualnya, sehingga terjadi pelaporan ke pihak kepolisian. Bu Eni yang terlibat hutang piutang dengan seorang pengusaha yang menjual kosmetik, tas, sepatu dan sebagainya. Buntut dari permasalahan tersebut akhirnya Bu Eni dilaporkan ke pihak Kepolisian, tidak habis disitu saja timbul permasalahan baru ternyata barang-barang selama ini dijual merupakan barang seludupan, sehingga Bu Eni dan Istri Daokeh mendekam di penjara.

- Tokoh Nasimah dengan Musa

13. Air mata Nasimah menderas. Kemarahan musa makin memuncak. “Keluarkan tas itu dari rumah ini atau kamu yang keluar!” usir Musa. Nasimah lari ke kamar. Dihempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Ditumpahkannya air mata sepuasnya (Surya, 2014: 231)

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Hal itu digambarkan antara Nasimah dengan Musa yakni Kemarahan Musa menjadi-jadi, dikarenakan Nasimah melawan semua yang telah dilarang Musa dan ditambah lagi Nasimah juga sudah mulai terpengaruh dengan gaya atau model yang selalu ditawarkan Bu Eni pada setiap arisan ibu-ibu di desa itu.

- Tokoh Alfian dengan Musa

Alfan merupakan anak kedua dari pasangan Musa dan Nasimah yang berperawakan kecil dan senang bermain. Alfian adalah anak yang gesit dan ceria, ia senang sekali bermain dengan teman-teman seusianya dan saat ini Alfian sudah mulai memasuki usia sekolah dasar.

14. “Alfan, tolong kamu yang duduk di sini, Nak” pinta Musa. Alfian kaget. Ia menggerutu. Ah, Bapak bikin sebel, tadi pagi aku berangkat enggak bareng teman-teman, sekarang malah disuruh sebangku dengan bocah ini. (Surya, 2014:40).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Hal itu antara Alfian dengan Musa terlihat Alfian kesel dengan Musa yang menyuruhnya duduk dengan Kartima seorang anak perempuan berpakaian laki-laki. Alfian yang begitu sebel dengan ayahnya Musa yang menempatkan dirinya duduk bersebelahan dengan Kartiman. Alfian malu karena Kartiman dianggap tidak jelas kelaminnya, sehingga dia takut menjadi bahan ejekan kawan-kawannya.

- Tokoh Alfian dengan Wahyu

15. Alfian makin geram. Dadanya naik turun. Dicaput sandalnya, dilempar ke arah kakaknya. Wahyu menghindar. Sandal itu melayang, menimpa dinding ruang tamu yang terbuat dari triplek. Brakk!!! Mak yang sedang meninabobokan adik-adik mereka di kamar terkejut. Astaghfirullah! (2014:43)

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Hal itu digambarkan antara Alfian dengan Wahyu terjadi perkelahian sampai pelemparan sandal. Alfian yang berseteru dengan kakaknya Wahyu, ia tidak rela diejek oleh kakaknya karena berteman dan duduk bersebelahan dengan Kartiman yang dikatakan Banci. Pertengkaran antara Alfian dan Wahyu pun tidak terelakkan, sehingga sandal melayang dilempar Alfian ke arah Wahyu.

- Tokoh Pak Narto dan Musa

16. “Bu Eni memang mengajak saya untuk menyuruh orang melempari rumah Bapak. Tapi sungguh saya tidak pernah ikut, Pak. Saya berani bersumpah bahwa saya tidak ikut. Saya berhadapan Bapak masih percaya sama saya. Demi Allah saya tidak ikut, Pak” ucap Pak Narto sambil menunduk (Surya, 2014:324)

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Hal itu digambarkan Pak Narto yang merasa takut dengan Musa, ia membayangkan berurusan dengan Musa bisa-bisa memperpanjang masalah sebagaimana yang dirasakan Pak Sarkowi. Pak Narto takut jika Musa beranggapan bahwa ia ikut terlibat dengan Bu Eni, padahal itu tidak benar sama sekali. Ia tidak ada hubungan dengan Bu Eni mengenai pelemparan rumah Musa. Pak Narto walaupun kesal

dengan Musa karena tidak jadi meminjam uang koperasi tetapi ia tidak senekat itu untuk membuat orang lain tidak tenang.

2.3.1.2 Konflik Internal

Konflik internal menurut Nurgiyantoro (2013:125) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran dalam jiwa seorang tokoh (tokoh-tokoh) cerita. Dengan kata lain, konflik yang dimaksud terjadi di dalam diri (batin) tokoh itu sendiri. Bentuk konflik internal yang ditemukan dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya sebagai berikut:

- Tokoh Musa

Musa tokoh utama dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya. Musa merupakan seorang guru SDN Sidomulyo yang ada di Desa tempat tinggalnya, tokoh Musa memiliki kepribadian yang kuat dalam memegang prinsip hidup, seorang guru yang jujur dan sederhana dan penyayang dalam keluarga.

1. Musa bersila di pojok kanan. Batang lehernya tak kuasa menyanggah kepalanya. Matanya terpejam. Ia menggigit bibir kuat-kuat, melawan gelombang dari dalam kelopak matanya yang memaksa untuk tumpah. Tapi desakan itu terlalu perkasa. Perlahan pertahanan Musa bobol. Butiran bening merentas dari sudut mata, jatuh menimpa sarung yang dikenakannya. Tess.... (Surya, 2014:10).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik Internal. Hal itu digambarkan Musa yang melawan rasa sedih yang bergejolak didalam batinnya karena mengenang orang yang disayanginya yakni kakaknya Haji Husin yang telah meninggal dunia. Musa selalu teringat dengan kakaknya sekaligus sahabatnya itu karena hanya pada Haji Husin lah tempat mengadu dan berkeluh kesah. Semenjak Haji Husin meninggal, Musa selalu saja belum mampu melupakan kakak tercintanya, sehingga ia sering menumpahkan air matanya.

2. Berbagai pertanyaan berebut menyerbu kepala Musa. Kenapa Pak Danu memanggil? Apa ada yang salah dengan ulangan hari ini? Atau semua guru juga dipanggil? Atau ada perlu lain, tapi apa? Beragam pertanyaan itu terus keluar masuk, silih berganti. Musa tidak bisa konsentrasi mengawasi ulangan umum. Untunglah tak seorang murid

pun tahu, sehingga tak ada yang memanfaatkannya untuk berbuat curang (Surya, 2014:52-53).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik Internal. Hal itu digambarkan Musa yang merasa kebimbangan, keresahan, dan pertanyaan yang menyelimuti hati Musa. Adanya pemanggilan dari Pak Danu selaku kepala sekolah membuat Musa bertanya-tanya dalam dirinya. Hal ini membuat Musa gelisah selama mengawasi anak-anak ujian, banyak yang dipikirkannya, entah ada masalah apa yang menyebabkan Pak Danu memanggil dirinya, kegelisahan Musa tidak menemukan titik jawaban sehingga ia berharap secepat mungkin waktu berlalu untuk dapat bertemu dengan Pak Danu dan mendapat jawaban atas pemanggilan tersebut.

3. Namun perkataan anaknya itu cukup membuat Musa tercenung. Kata-kata Wahyu, sang kakak, menohok hati Musa. Bisa jadi benar, hadiah kambing itu serupa musibah atau hukuman bagi sang anak. Seperti yang dialaminya ketika “dihadiahi” posisi sebagai kepala SDN Sidomulyo. Memang, ia kini telah menjadi seorang kepala sekolah. Banyak guru yang menginginkan posisi itu. Tapi Musa tidak. Ini anugrah atau musibah (Surya, 2014:76).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik Internal. Hal itu digambarkan dari perkataan anak-anaknya yang menohok hati Musa. Musa terdiam mendengar perkataan anaknya paling besar yaitu Wahyu. Semua kata-kata Wahyu dipikirkan Musa ada benarnya juga, ia menjadi takut dengan hadiah yang diberikan, bisa-bisa menjadi beban bagi anak-anaknya terutama Alfian. Musa pun membandingkan hadiah yang diberikannya kepada Alfian dengan hadiah yang diterimanya dari Pak Danu untuk menjadi kepala sekolah.

4. Dalam hati Musa mulai timbul keraguan apakah ia bisa membawa SDN Sidomulyo menjadi lebih baik, seperti harapan yang disampaikan Pak Danu ketika ia pamitan (Surya, 2014:88).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik Internal. Hal itu digambarkan dari keraguan hati Musa atas harapan yang disampaikan pak Danu. Keadaan Musa yang ragu dengan kemampuan

dirinya dalam memimpin sekolah, ia takut tidak mampu menyamai prestasi yang telah dicapai Pak Danu atau bahkan harapan-harapan yang pernah diucapkan Pak Danu pada dirinya. Dengan keadaan sekolah yang kurang kondusif membuat Musa menjadi pesimis untuk mencapai dan memenuhi harapan-harapan yang pernah disampaikan Pak Danu.

5. Musa ingin mengadukan masalahnya kepada Haji Husin kakaknya, tapi itu tak mungkin. Haji Husin sudah beberapa hari terbaring sakit. Ia tak mau sakit kakaknya semakin parah jika mendengar masalahnya. Musa bingung, tak tahu harus kepada siapa ia mengadu. Ia merasa beban yang sangat berat menghimpit dadanya (Surya, 2014:108).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik Internal. Hal itu digambarkan dari keadaan Musa yang bingung tak tahu di mana tempat harus mengadu lagi. Ia merasa beban yang sangat berat menghimpit dadanya saat ini. Konflik internal ini menjelaskan keadaan di mana Masalah demi masalah yang dihadapi Musa menjadikannya harus menceritakan permasalahan dengan orang lain. Satu-satunya orang yang bisa diajak untuk bertukar pendapat dan memberikan nasihat kepadanya tidak lain adalah Haji Husin kakak kandungnya, tetapi dengan kondisi kakaknya yang sedang sakit tidak mungkin rasanya untuk menceritakan masalah dirinya dan tentunya akan menambah beban bagi kakaknya.

6. Beberapa hari kemudian Haji Husin meninggal. Musa semakin terpukul. Belum kering luka di hati akibat perusakan sepeda miliknya, kini ia harus kehilangan seseorang yang selama ini telah menjadi pengganti bapaknya. Musa kehilangan tempat mengadu. Luka itu makin dalam. Musa menjalani hari-hari kelam penuh duka cita (Surya, 2014:113).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik Internal. Hal itu digambarkan pada keadaan Musa yang semakin terpukul dengan kepergian kakak satu-satunya Haji Husin. Banyak permasalahan yang dihadapi membuat dirinya semakin tidak ada tempat untuk mengadu. Musa menjalani hidupnya dengan luka dan perih yang dirasakan atas berbagai permasalahan yang dihadapi dan hari-harinya harus dijalani dengan sendiri tanpa ada tempat untuk mengadu lagi.

7. Musa membaca nama pemohon, Pak Sunarto. Timbul keraguan di hati Musa. Ia khawatir penolakan akan berbuah peristiwa yang lebih menyakitkan. Musa berhadapan dengan dua pilihan meluluskan atau menolak. Ada keraguan di hati. Tapi ia segera teringat pesan almarhum Haji Husin. Hambatan yang menimpa para pejuang kebenaran adalah tanda benarnya jalan yang ditempuh. Ia menguatkan niat. Memberikan kemudahan peminjaman yang tidak penting hanya akan menjerumuskan si peminjam. Jika gaji guru habis dipotong pinjaman mereka akan malas datang ke sekolah. Murid-murid akan jadi korban. Musa berusaha mencari cara terbaik agar bisa menolak tanpa menyakitkan (Surya, 2014:114).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik Internal. Konflik internal terlihat saat timbul keraguan dihati Musa. Ia dibuat bingung antara harus menyetujui atau menolak permohonan dari salah seorang guru senior lainnya. Dulu ia pernah menolak permohonan Pak Sarkowi akibatnya banyak permasalahan yang ditimbulkan oleh Pak Sarkowi sejak saat itu, sekarang muncul lagi permohonan dari Pak Sunarto. Musa takut dengan keadaan saat ini akan menambah permasalahan yang sudah ada. Namun dengan tekad yang kuat Musa berusaha tetap menjaga niatnya agar guru-guru tidak lagi terjerumuskan dengan pinjaman Koperasi Pegawai yang menghabiskan semua gaji untuk membayarnya dan berujung pada ketidakseriusan dalam memberikan pendidikan kepada anak didik.

8. Musa berada di persimpangan jalan. Jika ia tetap pindah ke Bojonegoro, itu berarti ia lari dari tanggung jawab. Itu juga artinya ia mengkhianati wasiat orang yang dicintainya. Terus, bertahan di SDN Sidomulyo akan berhadapan dengan ancaman dan risiko anak-anak akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Belum lagi, cibiran orang-orang karena keluarganya yang hancur berantakan. Di dalam hati kecilnya, Musa ingin bertahan. Ia percaya ucapan almarhum Haji Husin. Pertolongan Allah akan datang tepat pada waktunya. Tapi kapan? (Surya, 2014:308).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik Internal. Konflik internal terlihat saat Musa yang kebingungan. Setelah pertengkaran dirinya dengan Nasimah yang membuat istrinya tersebut pergi meninggalkan dirinya dan anak-anaknya di rumah. Sekarang ia harus mengambil keputusan untuk tetap bertahan di kampung halamannya atau pergi menjauh pindah ke tempat lain. Namun banyak hal yang menjadi beban pikirannya terutama tentang apa kata orang

terhadap dirinya yang gagal dalam berumah tangga, gagal memimpin sekolah, dan gagal mendidik anak-anaknya untuk berprestasi. Semua itu menjadi pertimbangan Musa, tetapi ada satu kata dari almarhum kakaknya Haji Husin yang menjadikannya untuk tetap tegar yakni pertolongan Allah akan datang tepat pada waktunya.

9. Musa pulang dengan perasaan kacau. Ia yakin sepedanya tidak bocor. Pasti ada seseorang yang telah dengan sengaja mengempesi ban sepedanya. Tapi siapa dia? Apakah dia? Ah...tidak! tidak boleh menuduh seseorang tanpa bukti. Itu prasangka. Prasangka adalah dosa. Salah-salah malah jadi fitnah. Fitnah lebih kejam dari pembunuhan. Tapi, kalau tidak dia, lalu siapa? (Surya, 2014:90).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik Internal. Hal itu terlihat saat Musa pulang dengan perasaan kacau. Perasaan kacau ini menggambarkan keadaan Musa yang menjadi serba salah dengan keadaan yang dihadapinya, sepedanya dikempesi orang. Dia berusaha mencari penyebab dan siapa yang mengempesinya, tetapi ia tidak bisa mengambil kesimpulan dan takut menjadi tuduhan yang berujung fitnah.

10. “Ini pasti ada hubungannya dengan kempesnya ban bulan lalu. Pelakunya pasti orang yang sama. Pintar sekali dia mencari waktu. Yang kemarin saat aku tinggal sendiri. Sekarang saat semua orang berada di tepi sungai menonton lomba. Tapi siapa dia? Dan untuk apa ia melakukan ini semua? Sang kepala sekolah membatin (Surya, 2014:108).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik Internal. Hal itu digambarkan keadaan Musa yang kali ini kembali mendapat musibah, setelah sebelumnya sepeda dikempesi sekarang sepedanya dirusaki orang. Musa terus berusaha mencari penyebab dan pelakunya atas permasalahan tersebut. Tetapi tetap saja Musa tidak menemukan jawaban, yang pasti menurut Musa pelakunya orang yang sama.

- Tokoh Nasimah

11. Rasa rindu kepada Wahyu, Nur dan terlebih kepada Alfan sering membuat dada Nasimah sesak. Beberapa kali ia ingin pulang. Tapi langkah kakinya tertahan. Luka di hati akibat kata-kata suaminya masih terasa perih. Kadang ia ingin nekat. Tak dipedulikannya luka di hati. Tapi ada keraguan. Apakah suaminya akan menerimanya

jika ia kembali. Bukankah suaminya telah mengusirnya? Sese kali ia merasa bersalah telah membeli sesuatu tanpa seizin suaminya. Padahal ia sudah sangat paham siapa suaminya itu. Tapi begitu teringat kata-kata suaminya saat pertengkaran terakhir, rasa sakit itu timbul kembali (Surya, 2014:274).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik Internal. Hal itu digambarkan terjadi pada diri Nasimah. Keadaan yang membatin di dalam hati Nasimah yang tidak mampu menahan dan membendung air matanya, ia teringat dengan anak-anaknya Wahyu dan Alfian yang sudah lama ditinggalkan. Namun kerinduan ini membuatnya ragu akan keadaannya saat ini, apakah akan diterima kembali oleh suaminya. Ia sese kali merasa bersalah atas apa yang telah diperbuatnya dan membuat suaminya menjadi marah.

12. Kerinduan kepada anak-anak dan rasa bersalah kepada Bapak terus menghantui. Malam itu, Nasimah tidak bisa tidur tenang. Berkali-kali ia berganti posisi. Tak juga matanya mau mengatup. Digelarnya sajadah. Ditumpahkan semua masalah yang menghimpit dadanya kepada Yang Maha Mendengar. Hanya dia lah yang tahu beratnya beban di hatinya saat ini. Sebelum sempat berkata-kata, air mata sudah membanjir tanpa bisa ditahan. Bibir mungilnya hanya bisa bergumam liri, “Ya Allah..” (Surya, 2014:276).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik Internal. Hal itu terlihat saat Nasimah yang tidak mampu menahan masalah yang menyesak di hatinya. Kerinduan yang juga tidak tertahankan dalam diri Nasimah kepada anak-anaknya ditumpahkan semuanya di kain sajadah menghadap Allah dan mengadukan semua permasalahan yang dihadapinya pada sang maha kuasa. Kerinduan yang tidak terbendung tersebut membuat Nasimah merasa menyesal telah meninggalkan anak dan suaminya.

Dari semua kutipan mengenai konflik eksternal dan konflik internal yang terdapat pada novel *Pak Guru* karya Awang Surya, maka dapat didistribusikan jumlah konflik yang ditemukan pada tabel berikut:

TABEL 3 REKAPITULASI KONFLIK TOKOH PADA NOVEL *PAK GURU KARYA*
AWANG SURYA

No	Jenis Konflik	Rincian Konflik
1	Konflik Eksternal	
	1. Tokoh Musa dan Guru-guru SDN	Musa merasa prihatin dengan keadaan sekolah dan kebiasaan guru-guru disekolahnya, dikarenakan guru-guru yang sibuk mencari pekerjaan sampingan demi membayar hutang pinjaman dari sekolah sehingga mengakibatkan terlantarnya siswa-siswa disekolah.
	2. Tokoh Musa dengan Alam	Musa selalu menghadapi kondisi jalan yang kurang bersahabat pada saat musim hujan jalan menjadi menjadi licin dan sulit dilalui dan pada saat musim panas jalan menjadi berdebu.
	3. Tokoh Musa dengan Nasimah	Musa tidak menyetujui keinginan Nasimah yang ingin mengikuti trend fashion Bu Eni dan dipengaruhi oleh gaya Bu Eni yang menurut Musa tidak penting dan hanya menghambur-hamburkan uang.
	4. Tokoh Musa dengan Bu Eni	Musa tidak menyenangi perilaku Bu Eni yang selalu mempengaruhi kaum ibu-ibu di Desa dalam bergaya.
	5. Tokoh Musa dengan Orang Lain	Musa mendapat teror dari orang yang tidak diketahuinya, di mana sepeda di rusak dan rumahnya diteror
	6. Tokoh Pak Sarkowi dengan Musa	Pak Sarkowi tidak senang dengan Musa yang diangkat menjadi kepala sekolah. Terlebih lagi saat Musa menolak dengan tegas pinjaman yang diajukannya sehingga membuat Pak Sarkowi semakin murka terhadap Musa.
	7. Tokoh Bu Eni dengan Siswa	Bu Eni selalu memberikan hukuman kepada siswa yang ribut pada saat belajar.

	<p>8. Tokoh Bu Eni dengan Orang tuanya</p> <p>9. Tokoh Bu Eni dengan Musa</p> <p>10. Tokoh Bu Eni dengan istri Daokeh</p> <p>11. Tokoh Nasimah dengan Musa</p> <p>12. Tokoh Alfian dengan Musa</p> <p>13. Tokoh Alfian dengan Wahyu</p> <p>14. Tokoh Pak Narto dengan Musa</p>	<p>Bu Eni tidak terima dengan keinginan orang tuanya yang berlawanan dengan keinginannya.</p> <p>Bu Eni melakukan perlawanan terhadap Musa dengan menghasut guru-guru lain untuk tidak menghiraukan saran Musa.</p> <p>Bu Eni terlilit hutang dengan Istri Daokeh yang berakhir pada pelaporan kepolisian.</p> <p>Nasimah tidak menerima perlakuan Musa yang memarahinya, sehingga Nasimah keluar dari rumah meninggalkan Musa.</p> <p>Alfian marah kepada Musa dikarenakan disuruh duduk dengan teman sekelas perempuan namun bergaya seperti laki-laki.</p> <p>Alfian berkelahi dengan Wahyu kakaknya dengan saling lempar sandal.</p> <p>Meski Musa dulu pernah menolak permohonan kreditnya tetapi Pak Narto bersumpah bahwa ia tidak terlibat dengan aksi pelemparan batu yang terjadi di rumah Musa. Ia menjelaskan dan meminta maaf pada Musa.</p>
2	<p>Konflik Internal</p> <p>1. Tokoh Musa</p> <p>2. Tokoh Nasimah</p>	<p>Konflik internal yang terjadi pada diri Musa lebih banyak didominasi memikirkan tentang kerinduan kepada kakaknya, keadaan sekolah yang dipimpinnya sangat memprihatinkan, dan permasalahan dengan isterinya.</p> <p>Konflik Internal yang terjadi pada Nasimah yaitu mengenai keluarga kecilnya yang tidak harmonis lagi dikarenakan pertengkaran dengan suaminya Musa. Dimana keinginan</p>

	Nasimah ditentang keras oleh Musa.
--	------------------------------------

Dari tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat 2 data konflik internal dan 14 data konflik eksternal. Konflik yang dominan adalah konflik eksternal karena banyak tokoh yang saling berhubungan dalam alur cerita yang dirangkai penulis, sehingga konflik eksternal menjadi bumbu penjelasa dari isi novel.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa dalam Novel *Pak Guru* karya Awang Surya terdapat konflik internal dan konflik eksternal yang disajikan penulis secara menarik.

2.3.2 Cara Pengarang Mengungkapkan Konflik Tokoh

Analisis data yang dilakukan mengenai cara pengarang mengungkapkan konflik tokoh yang terdapat dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya menggunakan analisis konflik tokoh secara analitik dan secara dramatik.

2.3.2.1 Analisis Konflik Tokoh Secara Analitik

Analisis konflik tokoh secara analitik adalah teknik analitis, yang memberikan pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Berikut merupakan contoh hasil Analisis penokohan secara analitik yang terdapat dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya.

- (1) Untunglah, sudah dua hari ini hujan tidak turun. Jalan tanah itu kering. Saat hujan, jalan kampung itu akan berubah menjadi kubangan lumpur. Jangankan naik sepeda, jalan kaki saja sulit. Tanah becek itu lengket di kaki. Anak-anak sekolah tak mungkin mengenakan sepatu dari rumah. Sepatu haru ditentang sampai ke ujung jalan kampung (Surya, 2014:30).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa pengarang menyampaikan konflik tokoh secara analitik atau secara langsung. Hal itu digambarkan pengarang melalui keadaan jalan kampung yang selalu dilalui Musa dan masyarakat setempat untuk beraktivitas. Jalan di kampung itu akan menjadi licin dan sulit dilalui pada saat musim penghujan, sehingga masyarakat terkadang tidak bisa menggunakan sandal dan sepatu.

- (2) “Ah, sialan aku harus menghadap bocah ingusan itu juga!” Gerutu Pak Sarkowi. Pak Sarkowi memutar otak, ia tak mau kehilangan muka. Dengan menghadap Musa berarti ia telah mengakui Musa sebagai Kepala Sekolah. Itu artinya menjilat ludah sendiri. Di berbagai kesempatan ia menyatakan tidak mengakui Musa sebagai Kepala Sekolah. Tidak layak! (Surya, 2014:79).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa pengarang menyampaikan konflik tokoh secara analitik atau secara langsung. Hal itu digambarkan pengarang melalui ketidaksenangan Pak Sarkowi kepada Musa. Di mana Pak Sarkowi harus menghadap Musa untuk mengajukan permohonan pinjaman koperasi, padahal selama ini ia secara langsung dan tidak langsung menyatakan ketidaksenangannya terhadap Musa menjadi kepala sekolah.

- (3) Musa pulang dengan perasaan kacau. Ia yakin sepedanya tidak bocor. Pasti ada seseorang yang telah dengan sengaja mengempesi ban sepedanya. Tapi siapa dia? Apakah dia? Ah...tidak! tidak boleh menuduh seseorang tanpa bukti. Itu prasangka. Prasangka adalah dosa. Salah-salah malah jadi fitnah. Fitnah lebih kejam dari pembunuhan. Tapi, kalau tidak dia, lalu siapa? (Surya, 2014:90).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa pengarang menyampaikan konflik tokoh secara analitik atau secara langsung. Hal itu digambarkan pengarang melalui keadaan Musa yang berkonflik dengan dirinya sendiri mengenai keadaan yang dihadapinya. Musa mendapat musibah yang tidak diduganya yakni sepeda yang ia gunakan menjadi bocor. Ia menduga sepedanya sebelum ditinggal dalam keadaan baik saja, tetapi setelah ia kembali sepedanya menjadi kempes.

- (4) Musa membuka laci meja untuk mengambil serangkaian kunci. Diulurkan kunci-kunci itu kepada Pak Suwono. Ia kembali bersandar di kursi. Pikirannya melayang, memikirkan keadaan sekolah yang semakin amburadul. Guru-guru yang sering bolos. Anak-anak yang suka main sembarangan. Ah, betapa ruwetnya. Ketika kepala sekolah dijabat Pak Danu keadaan tidak seperti ini. Hanya Pak Ruslan yang sering tidak hadir (Surya, 2014:87).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa pengarang menyampaikan konflik tokoh secara analitik atau secara langsung. Hal itu digambarkan pengarang melalui keadaan Musa yang selalu memikirkan keadaan sekolah. Musa digambarkan sedang bersandar di sebuah kursi yang kemudian pikirannya melayang-layang memikirkan keadaan sekolah yang semakin amburadul. Musa membayangkan keadaan sekolah tidak seperti sekarang ini pada

saat dipimpin oleh Pak Danu. Ia membandingkan dirinya dengan Pak Danu yang saat untuk sedang menjabat sebagai kepala sekolah sebelum akhirnya pensiun dan digantikan oleh Musa. Musa merasa tidak lebih baik dari Pak Danu. Karena keadaan sekolah saat ini sangat kacau dibandingkan dengan sebelumnya.

- (5) Bu Eni kesal. Ia terpaksa mengikuti kemauan orang tuanya kuliah di Surabaya. Dan kini, sekali lagi ia terpaksa mengikuti kemauan sang orang tua untuk menjadi guru di SDN Alun-alun (Surya, 2014:99).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa pengarang menyampaikan konflik tokoh secara analitik atau secara langsung. Hal itu digambarkan pengarang melalui keadaan Bu Eni yang begitu kesal karena harus mengikuti kemauan orang tuanya. Di sini pengarang menggambarkan keadaan Bu Eni yang kesal dikarenakan harus mengikuti kemauan orang tuanya untuk kuliah di Surabaya dan menjadi seorang guru.

- (6) Ini pasti ada hubungannya dengan kempesnya ban bulan lalu. Pelakunya pasti orang yang sama. Pintar sekali dia mencari waktu. Yang kemarin saat aku tinggal sendiri. Sekarang saat semua orang berada di tepi sungai menonton lomba. Tapi siapa dia? Dan untuk apa ia melakukan ini semua? Sang kepala sekolah membatin (Surya, 2014:108).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa pengarang menyampaikan konflik tokoh secara analitik atau secara langsung. Hal itu digambarkan pengarang melalui kondisi Musa yang masih bertanya-tanya mengenai orang yang tidak menyenangkan dirinya. Di mana kali ini sepedanya dipereteli orang pada saat ia menonton perlombaan di tepi sungai. Berbagai pertanyaan muncul di benak Musa, siapa yang sengaja melakukannya. Sudah dua kali sepedanya dikerjai orang pada saat ia sedang menonton perlombaan, kejadian seperti ini membuat Musa menduga-duga siapa sebenarnya pelakunya.

- (7) Pikiran Musa berkelana tak tentu arah. Ini semua gara-gara pertengkarnya dengan Nasimah. Harga dirinya terinjak-injak karena orang terdekatnya sudah kena pengaruh Bu Eni dan sekongkolnya. Ia teringat beberapa tahun lalu. Kala itu ia membayangkan kalau saja guru di sekolah lengkap ia bisa sedikit santai, tak perlu pontang panting merangkap mengajar dan sekaligus menjadi kepala sekolah. Tetapi kehadiran guru yang ditunggu-tunggu itu telah mendatangkan masalah baru. Tak hanya di sekolah, tapi sudah menjarah maruah di rumahnya (Surya, 2014:237).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa pengarang menyampaikan konflik tokoh secara analitik atau secara langsung. Hal itu digambarkan pengarang melalui keadaan Musa yang selalu memikirkan keadaan keluarga kecilnya. Semenjak kejadian pertengkaran dengan Nasimah isterinya, kehidupan keluarga Musa menjadi berantakan. Di mana konflik rumah tangganya berawal dari guru baru bu Eni yang selalu bergaya kekotaan dan membuat ibu-ibu di kampung termasuk isterinya terpengaruh untuk mempercantik diri. Keadaan inilah yang membuat awal dari pertikaian dalam keluarga Musa, sehingga Nasimah keluar dari rumahnya dan kembali ke rumah orang tuanya.

- (8) Jelas sudah. Batu bata ini sengaja dilempar orang ke rumahnya. Sang pelempar hendak mengirim pesan melalu tulisan berwarna merah itu. Merah berarti marah. Pesannya gamblang. Ada yang tidak ingin ia turut campur urusannya. Ada ancaman terhadap anak-anak Musa.
Musa duduk lemas di atas tanah dalam kegelapan ruangan dapur (Surya, 2014:295).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa pengarang menyampaikan konflik tokoh secara analitik atau secara langsung. Hal itu digambarkan pengarang melalui keadaan Musa yang sedang diteror orang tidak dikenal. Rumah Musa dilempari batu dengan disertai tulisan berwarna merah, kejadian ini meneror Musa dan anaknya. Kejadian ini selain merusak atap rumah Musa, tetapi juga sudah memberikan teror dan ancaman kepada Musa.

2.3.2.2 Analisis Konflik Tokoh Secara Dramatik

Analisis penokohan secara dramatik adalah teknik yang melukiskan secara tidak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokohnya. Pengarang menganalisis beragam macam penggambaran perwatakan tokoh yang terdapat dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya, baik secara pernyataan langsung melalui dialog, peristiwa, monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran.

- (1) “Sepertinya aku tidak dilahirkan untuk menjadi pemimpin, Mas” suara lirih Musa memecah kebisuan.
“Kenapa kamu berkata begitu?” tanya Haji Husin lemah.

“Aku bukan kepala sekolah yang baik...”

“Siapa yang bilang begitu?” sangkal sang kakak. “Tidak ada yang pantas jadi kepala sekolah selain kamu. Lihat teman-temanmu itu! Mereka hanya mikir penampilan. Isi kepala mereka hanya dandan dan uang”. (Surya, 2014:11).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan cara pengarang mengungkap konflik tokoh secara dramatik. Hal itu digambarkan melalui percakapan Musa dengan Haji Husin “*Sepertinya aku tidak dilahirkan untuk menjadi pemimpin, Mas?*” Kutipan ini menjelaskan bahwa pengarang menceritakan konflik yang sedang dialami oleh Musa dengan guru-guru yang ada di sekolahnya. Di mana Musa selaku kepala sekolah merasa bertanggungjawab atas kesejahteraan pada guru yang berada di bawah naungannya. Tetapi kepedulian Musa menimbulkan konflik di sekolah yang menyebabkan kurang harmonisnya hubungan yang terjadi di sekolah. Banyak sekali permasalahan yang terjadi semenjak ia menjabat sebagai kepala sekolah sehingga hal itu menimbulkan dalam benanya bahwa ia tidak pantas menjadi kepala sekolah.

- (2) “Sudah, sudah, jangan kau ceramahi aku!” Pak Sarkowi tiba-tiba berdiri. Matanya nyalang,” kalau memang tidak mau tanda tangan enggak usah banyak mulut!” tukasnya sambil menunjuk ke arah Musa.
Pak Sarkowi meninggalkan ruangan kerja sang kepala sekolah dengan napas memburu.
 Brakk...!! pintu dibantingnya keras-keras (Surya, 2014:83).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan cara pengarang mengungkap konflik tokoh secara dramatik. Hal itu digambarkan melalui percakapan yang terjadi antara Pak Sarkowi dan Musa. Pak Sarkowi tidak menerima nasihat yang disampaikan Musa. Musa memberikan nasihat kepada Pak Sarkowi atas kebutuhan pinjaman yang diusulkannya. Pak Sarkowi tidak menerima nasihat, sehingga Pak Sarkowi menjadi murka dan akhirnya keluar dari ruang Musa dengan membanting pintu ruangan.

- (3) “Karena tetap tidak ada yang mengaku, hukumannya jelas.” bu Eni berkata dengan mimik serius. Dadanya naik turun menahan gelegak amarah. “Kalian semua harus lari keliling halaman sekolah dua puluh kali” (Surya, 2014:96).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan cara pengarang mengungkap konflik tokoh secara dramatik. Hal itu digambarkan melalui percakapan antara guru dan siswa selama berada di dalam ruangan belajar atau kelas. Di mana Buk Eni tidak menerima atas perlakuan siswanya yang dianggap menghina dirinya, sehingga ia memberikan hukuman kepada siswanya dengan berlari mengeliling lapangan yang ada di sekolah.

- (4) “Dasar enggak punya otak! Dikasih tahu malah ngeyel! umpat Musa Musa benar-benar tersinggung. Ia laksana panglima yang kalah perang. Kini bukan lagi daerah pinggiran yang direbut lawan, bahkan ibu kota telah runtuh. Pertahanan terakhirnya telah diluluh-lantakkan seteru besarnya. Musa kehabisan kata-kata. Emosinya menggelegak di ubun-ubun. “Kembalikan tas itu! Perintah Musa. “Cepat kembalikan! Nasimah hanya diam. Menunduk. Air matanya mulai mengalir (Surya, 2014:231).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan cara pengarang mengungkap konflik tokoh secara dramatik. Hal itu digambarkan melalui percakapan yang terjadi antara Musa dengan Nasimah. Musa tidak tahan lagi dengan beban yang selama ini sudah diterimanya atas perlawanan dari Buk Eni. Di mana pada saat ini sampai-sampai isterinya pun terpengaruh dengan cara bergaya atau mengikuti model yang selalu diperlihatkan Bu Eni, sehingga Musa menjadi murka dan marah besar kepada Nasimah karena mengikuti keinginan yang bukan menjadi kebutuhan pokok.

- (5) “Bu Eni memang mengajak saya untuk menyuruh orang melempari rumah Bapak. Tapi sungguh saya tidak pernah ikut, Pak. Saya berani bersumpah bahwa saya tidak ikut. Saya berharap Bapak masih percaya sama saya. Demi Allah saya tidak ikut, Pak” ucap Pak Narto sambil menunduk (Surya, 2014:324).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan cara pengarang mengungkap konflik tokoh secara dramatik. Hal itu digambarkan melalui percakapan atau dialog langsung yang disampaikan oleh Pak Narto kepada Musa mengenai keadaan di mana orang-orang yang membuat teori ke rumah Musa selama ini melalui Pak Narto. Padahal itu tidaklah benar. Pak Narto menyampaikan permintaan maaf kepada Musa, ia menyampaikan apa yang telah diketahuinya. Di mana ia tidak ikut-ikutan melempar rumah Musa, semua itu adalah ulah Bu Eni.

- (6) Air mata Nasimah menderas. Kemarahan Musa makin memuncak. “Keluarkan tas itu dari rumah ini atau kamu yang keluar!” usir Musa. Nasimah lari ke kamar. Dihempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Ditumpahnya air mata sepuasnya (Surya, 2014: 231).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan cara pengarang mengungkap konflik tokoh secara dramatik. Hal itu digambarkan melalui penggalan dialog di atas yang menjelaskan bahwa telah terjadi perkelahian antara Musa dengan isterinya Nasimah yang dikarenakan Nasimah membeli barang dari Bu Eni. Pertengkaran dalam rumah tangga Musa dan Nasimah sampak kepada puncaknya, sehingga Musa mengusir Nasimah dari rumahnya.

Berdasarkan dari kutipan-kutipan dan penyajian data pada deskripsi data sebelumnya, maka pada Novel *Pak Guru* karya Awang Surya ini ditemukan cara pengarang mengungkapkan konflik tokoh secara analitik dan dramatik. Untuk lebih jelasnya dapat didistribusikan pada tabel rekapitulasi berikut:

TABEL 4 REKAPITULASI CARA PENGARANG MENGUNGKAPKAN KONFLIK TOKOH

No.	Cara Pengarang Mengungkapkan Konflik Tokoh	Rincian Data
1	Secara analitik	1. Keadaan jalan kampung yang licin dimusim hujan dan berdebu di musim panas. 2. Pak Sarkowi harus menghadap Musa untuk mengajukan permohonan pinjaman koperasi. 3. Musa mendapati ban sepedanya dalam keadaan kempes. 4. Musa memikirkan keadaan sekolah yang semakin amburadul. 5. Bu Eni terpaksa mengikuti kemauan orang

		<p>tuanya.</p> <p>6. Musa mendapati sepedanya yang sedang parkir telah dipereteli orang.</p> <p>7. Musa merasa harga dirinya terinjak-injak karena orang terdekatnya sudah kena pengaruh Bu Eni.</p> <p>8. Rumah Musa dilempar orang tidak dikenal dengan batu dan meninggalkan pesan ancaman.</p>
2	Secara dramatik	<p>1. Musa menyampaikan langsung beban pikirannya kepada Haji Husin tentang keadaan sekolah.</p> <p>2. Pak Sarkowi tidak terima diceramahi Musa.</p> <p>3. Bu Eni menghukum siswanya lari berkeliling lapangan sekolah.</p> <p>4. Emosi Musa tidak terbendung lagi terhadap Nasimah telah terpengaruh Bu Eni.</p> <p>5. Pak Narto mengungkapkan dalang yang meneror rumah Musa.</p> <p>6. Pertengkaran Musa dan Nasimah berujung pada pengusiran Nasimah dari rumahnya.</p>

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dijelaskan terdapat 8 data konflik tokoh yang diungkapkan pengarang secara analitik dan 6 data konflik tokoh yang diungkapkan pengarang secara dramatik. Konflik tokoh yang dominan diungkapkan pengarang adalah

konflik tokoh secara analitik, karena pengarang lebih banyak menggambarkan cerita dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung tanpa dialog. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam Novel *Pak Guru* karya Awang Surya terdapat cara pengarang mengungkapkan konflik tokoh secara analitik dan dramatik.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III SIMPULAN

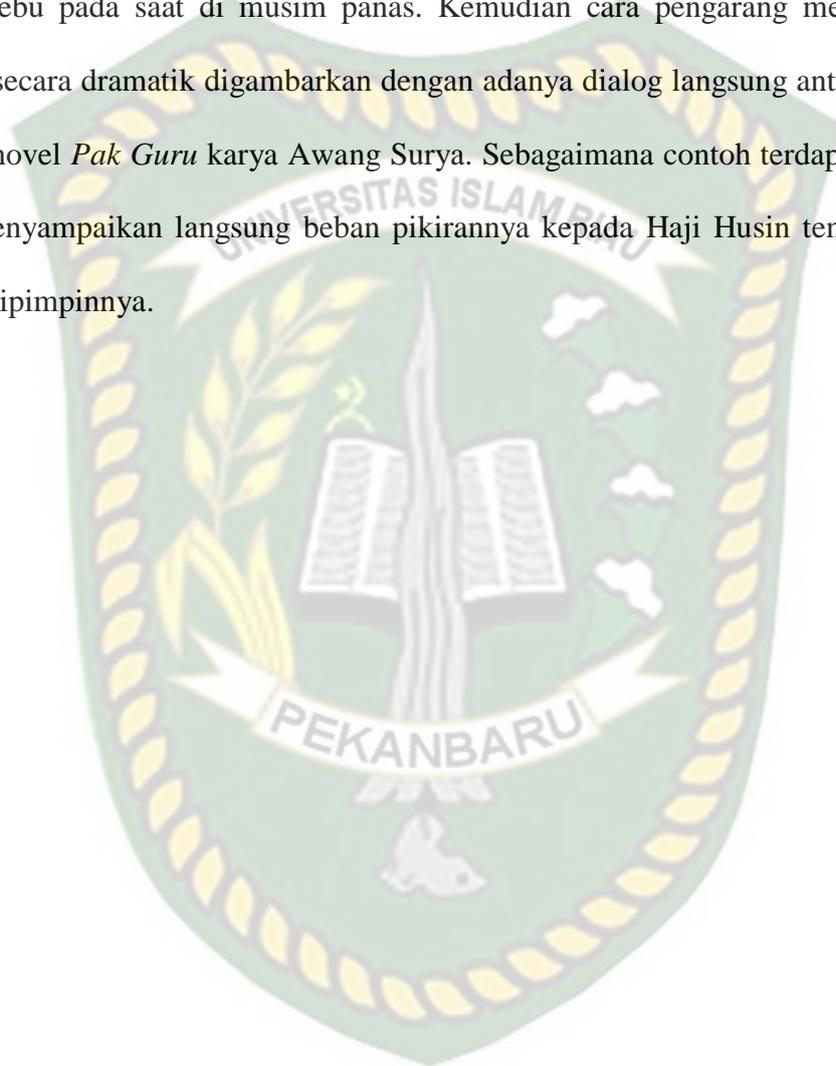
Penelitian ini dapat diambil simpulan mengenai beberapa temuan dari hasil pembahasan.

3.1. Konflik tokoh yang terdapat dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya terdiri dari konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal yang ditemukan pada novel *Pak Guru* karya Awang Surya terdapat 2 konflik. Sementara konflik eksternal terdapat 14 konflik yang terjadi antar tokoh dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya. Konflik internal pada novel *Pak Guru* karya Awang Surya dapat dilihat pada tokoh Musa dan Nasimah. Konflik internal yang terdapat pada tokoh Musa lebih banyak didominasi memikirkan tentang kerinduan kepada kakaknya yang sudah tiada dan pada kakaknya tempat ia mengadu serta berkeluh kesah, keadaan sekolah yang dipimpinnya semakin jauh dari harapan, dan permasalahan dalam rumah tangganya bersama Nasimah.

Konflik eksternal yang terdapat pada novel *Pak Guru* karya Awang Surya terjadi antara tokoh Musa dan guru-guru SDN, di mana Musa merasa prihatin dengan keadaan dan kebiasaan guru-guru di sekolahnya. Guru-guru tidak fokus dalam proses belajar mengajar dikarenakan sudah terbebani dengan pinjaman koperasi sekolah yang dilakukan untuk memenuhi tuntutan gaya hidup. Kemudian tokoh Musa dan tokoh Alfian yang terjadi tidak lebih konflik antar Ayah dan anak yang selalu menginginkan anaknya agar tidak menyusahkan orang tua. Selanjutnya tokoh Musa dengan Alam, yang mana Musa selalu menghadapi kondisi jalan yang kurang bersahabat pada saat musim hujan menjadi licin dan musim panas berdebu. Berikutnya tokoh Musa dengan tokoh Nasimah, terlihat Musa tidak menyenangi keinginan Nasimah yang ingin mengikuti *trend fashion* yang selalu diperagakan Bu Eni.

3.2. Cara pengarang mengungkapkan konflik tokoh yang terdapat novel *Pak Guru* karya Awang Surya yakni secara analitik terdapat sebanyak 8 data kutipan konflik tokoh dan secara

dramatik 6 data kutipan konflik tokoh. Cara pengarang mengungkapkan konflik tokoh secara analitik terlihat pengarang menggambarkan cerita dengan memberikan deskripsi atau uraian serta penjelasan secara langsung tanpa dialog. Secara analitik pengarang mengungkapkan keadaan jalan kampung yang menjadi akses lalu lintas masyarakat pada musim hujan menjadi licin dan berdebu pada saat di musim panas. Kemudian cara pengarang mengungkapkan konflik tokoh secara dramatik digambarkan dengan adanya dialog langsung antar tokoh yang terdapat pada novel *Pak Guru* karya Awang Surya. Sebagaimana contoh terdapat pada tokoh Musa yang menyampaikan langsung beban pikirannya kepada Haji Husin tentang keadaan sekolah yang dipimpinnya.



BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Hambatan yang penulis temukan selama menyelenggarakan penelitian adalah sebagai berikut:

- 4.1.1 Penulis kesulitan dalam mencari dan mengumpulkan referensi sastra yang dijadikan sumber rujukan utama dalam penelitian ini.
- 4.1.2 Penulis mengalami kesulitan dalam menggolongkan kutipan berdasarkan jenis konflik dan cara pengungkapan konflik tokoh. Sebab semua di dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya banyak terdapat konflik internal yang diceritakan pengarang.
- 4.1.3 Penulis kesulitan dalam menetapkan cara pengungkapan konflik tokoh yang keseluruhannya penting untuk diteliti, sehingga penulis hanya menetapkan bentuk konflik dan cara pengungkapan konflik tokoh yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini.

4.2. Saran

1. Bagi perpustakaan Universitas Islam Riau diharapkan melengkapi koleksi beragam makalah dan referensi buku-buku tentang teori sastra.
2. Peneliti berharap kepada peminat psikologi sastra agar mengkaji lebih dalam tentang berbagai macam konflik dalam tokoh maupun cara pengungkapan konflik tokoh.
3. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai bentuk konflik dan cara pengungkapan konflik tokoh hendaknya memfokuskan cara pengungkapan dengan objek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Adhitya, Dea. 2010. *Memahami Novel*. Bogor: Quadra.

Agustina, Rini. 2016. "Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M.N". *Jurnal Paramasastra* Vol. 3 No. 1 Maret hal. 113-140.

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Depdiknas. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Gisri, Bryan Tioro. 2017. "Konflik dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA" *Skripsi* Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/28502/.pdf>.
- Hamidy, U.U. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Hamidy, U.U.dan Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Inayah, Nafiul. 2015. "Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN". *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 21 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pickering, Peg. 2006. *How To Manage Conflict, Kiat Menangani Konflik*. Terjemahan oleh Masri Maris. Jakarta: Erlangga.
- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, Atar. 1994. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semrayanti. 2016. "Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye" *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Sikana, Mana. 1985. *Kritikan Sastera: Pendekatan dan Kaidah*. Petaling Jaya: Fajar Bakti Sdn. Bhd.
- _____. 1987. *Pendekatan Kesasteraan Modern*. Bandar Baru Bangi: Penerbit Karyawan.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian. Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sumarjo, Jakop dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Surya, Awang. 2014. *Pak Guru*. Jakarta: Ersa.

Sutikno, Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan, Jakarta: Gramedia.

Yani, Astri. 2016. “Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel *Ayah Andrea Hirata*” *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau